

**POLA ASUH ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (TUNAGRAHITA) DALAM
MENGAJARKAN IBADAH SHALAT DAN PUASA**

**(Studi Kasus Orang Tua Murid di SLB Mini Bakti, Kayu Jati, Jakarta
Timur)**

SHAFINATUS SAKINAH

4715132641



Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017



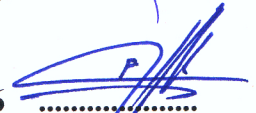
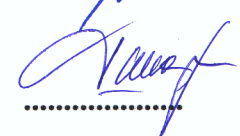
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

10/8/17

10/8/17

10/8/2017

10/8/2017

		<u>NIP. 196404032001121001</u>	
3	Penguji Ahli	<u>Khairil Ikhsan Siregar,</u> <u>M.A</u>	
		<u>NIP. 19680315.200501.1.003</u>	
4	Pembimbing I	<u>Firdaus Wajdi, PhD</u>	
		<u>NIP. 19810718.200801.1.016</u>	
5	Pembimbing II	<u>Ahmad Hakam, M.A</u>	
		<u>NIP. 198208102015041001</u>	

Tanggal Lulus : 14 Juni 2017

SURAT PENYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shafinatus Sakinah

No. Registrasi : 4715132641

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)
Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat dan Puasa (Studi Kasus Orang
Tua Murid di SLB Mini Bakti, Kayu Jati, Jakarta Timur)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinil saya. Jika ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Jakarta, 11 Juni 2017

Pembuat Pernyataan



MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

“Magic happens when you do not give up, even though you want to. The universe always falls in love with a stubborn heart.”

Skripsi ini ku persembahkan untuk Papa dan Mama tercinta, terimakasih atas segala limpahan kasih sayang, semangat, motivasi, pengorbanan dan doa tiada henti yang selalu kalian berikan sehingga aku dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Kakak-kakakku tersayang, yang selalu menghiasi rumah dengan keceriaan sehingga selalu aku rindukan.

ABSTRAK

Shafinatus Sakinah, Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Dalam Mengajarkan Ibadah Shalat dan Puasa. Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini berbicara mengenai pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB Mini Bakti dalam mengajarkan ibadah shalat dan puasa, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan hasil dari pola asuh tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, daftar ceklis dan dokumentasi. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang fokus pada penerapan pola asuh dan hasil dari penerapan pola asuh dalam pembiasaan ibadah shalat dan puasa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat informan, peneliti menemukan semua jenis-jenis pola asuh yaitu, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter. Tiap pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua menghasilkan perilaku yang berbeda pada tiap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dalam mengajarkan ibadah shalat dan puasa menghasilkan kurangnya dampak pada anak. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mengajarkan ibadah shalat dan puasa menunjukkan hasil yang berbeda, terjadi perubahan pada anak meskipun tidak setiap hari. Dan yang terakhir, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mengajarkan ibadah shalat dan puasa tidak menghasilkan dampak apapun dan justru membuat anak tertekan dan semakin sulit dalam mengontrol emosi.

Kata kunci: Pola asuh, tunagrahita, ibadah.

خلاصة

صفينة السكينة, الآباء والأمهات تربية الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (التخلف العقلي) في التعليم الصلاة و الصوم, برنامج "دراسات الإسلامية، دراسات "الإدارة الإسلامية"، كلية العلوم الاجتماعية، "جامعة الدولة في جاكارتا"، ألفين سبعة عشر

هذه الدراسة تتحدث عن الأطفال الأبوّة والأمومة الوالدين ذوي الاحتياجات الخاصة (التخلف العقلي) في دراسة حالة من التخلف العقلي الطلبة في مدرسة مني بكتي في التعليم الصلاة والصوم, وكان الطريقة. الغرض من هذه الدراسة هو تحديد الأبوّة والأمومة من قبل الآباء ونتائج الأبوّة والأمومة المعتمدة المستخدمة في هذا البحث هو وصفية نظرية النوعية نهج الأبوّة والأمومة التي اقترحها بامرین. وكانت وبما أن هذا البحث. أساليب جمع البيانات المستخدمة المقابلات والملاحظة وقوائم المراجعة وقائمة الوثائق هو ركزت الابحاث المتعلقة بتطبيق الأبوّة والأمومة ونتيجة لتطبيق الأبوّة والأمومة في صلاة التعود وأظهرت نتائج هذه الدراسة أن من المخبرين الأربعة، وجد المحققون جميع أنواع الأبوّة. والصوم كل. والأمومة أي الأبوّة والأمومة متساهلة، الأبوّة والأمومة الأبوّة والأمومة الديمقراطية والاستبدادية الآباء الذين يتقدمون. الأبوّة والأمومة تطبيقها على كل من الوالدين وتنتج سلوكيات مختلفة عن كل طفل وفي الوقت نفسه، الأبوّة والأمومة متساهل لتعليم الصلاة والصيام تنتج عدم وجود تأثير على الأطفال والآباء الذين يتقدمون الأبوّة والأمومة الديمقراطية لتعليم الصلاة والصيام وأظهرت نتائج مختلفة، وأخيراً، والآباء الذين يتقدمون الأبوّة السلطوية. والتغيرات في الأطفال على الرغم من أن اليوم ليس كل لتعليم الصلاة والصوم لم لا تنتج أي أثر في الواقع وجعل الأطفال بالاكنتاب وصعوبة متزايدة في السيطرة على المشاعر.

كلمات البحث: الأبوّة والأمومة، والتخلف العقلي، والعبادة

ABSTRACT

Shafinatus Sakinah, Parenting Pattern of Children with Special Needs (mental retardation) in Teaching Prayer and Fasting rituals, Islamic Education Studies Program, Prodi Islamic Studies, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.

This research shows parenting pattern of children with special needs (mental retardation) in SLB Mini Bakti in teaching the prayer and fasting, the purpose of this research is to know the parenting pattern applied by the parents and the result of the parenting pattern. The method used in this study is descriptive qualitative with parenting theory approach proposed by Baumrind. The techniques that used for collect the data are interviews, observations, checklist lists and documentation. Because this research is focus on the application of parenting and the result of the application of parenting pattern in teaching prayer and fasting rituals.

The results of this study indicate that from four informants, researchers found all the types of parenting: permissive parenting, democratic parenting and authoritarian parenting. Each parenting pattern applied by each parent produces different behaviors for each child. Parents who apply permissive parenting practices in teaching prayer and fasting lead to a lack of impact on children. While parents who apply democratic parenting in teaching the prayer and fasting shows different results, there is a change in children though not every day. And finally, parents who apply authoritarian parenting in teaching prayer and fasting do not produce any impact and instead make children depressed and more difficult in controlling emotions.

Keywords: Parenting, mental retardation, worship.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan beribu nikmat dan karunia-Nya yang tidak mampu kita hitung satu persatu sehingga peneliti dapat menyelesaikan setiap proses dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat dan Puasa (Studi Kasus Orang Tua Murid di SLB Mini Bakti, Rawamangun, Jakarta Timur). Shalawat serta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga hari akhir.

Dengan segala keterbatasan penulis dalam meneliti, penulis menyadari bahwasanya terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis membutuhkan kritikan dan saran yang membangun agar penulis mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan baik lagi. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada mereka yang telah menemani dan memberikan dukungan baik dukungan materi dan moril dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. Muhammad Zid M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan semangat kepada mahasiswa dan mahasiswi untuk terus maju dalam menggapai cita-citanya.
2. Rihlah Nur Aulia, M.A sebagai koordinator Prodi Ilmu Agama Islam yang selama ini telah membagi ilmunya dan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Agama Islam.

3. Firdaus Wajdi, P.hd selaku pembimbing I dan Ahmad Hakam, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, kritik, saran dan waktu serta semangat yang mendorong penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Prodi Ilmu Agama Islam yang banyak memberikan pengetahuan dan pelajaran bagi penulis selama menjalani masa perkuliahan ini.
5. Hj. Roslina selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Mini Bakti, Rawamangun, Jakarta Timur yang telah banyak memberikan dukungan dalam proses menyelesaikan penelitian ini.
6. Ibu Muslichah, Ibu Mayasari, Ibu Muhaenah dan Ibu Sutiah yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi narasumber sehingga penelitian ini dapat terselesaikan pada waktunya.
7. Kepada orang yang sangat penulis cintai yaitu kedua orang tua, Bapak Imam Shadiq dan Ibu Fillah Muhafillah yang telah memberikan kasih dan sayang, dukungan dan suntikan semangat serta doa yang tidak pernah terhenti untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Kepada Kakak-kakak (Eli Mulyati, Ana Banowati, Ina Agustina dan Noviandri) dan keponakan-keponakan yang tidak bisa disebut satu persatu yang sudah membuat rumah selalu penuh dengan canda tawa dan tempat paling aman untuk pulang dan menyembuhkan diri dari lelahnya hidup.
9. Resta Ayuning Putri yang ditakdirkan menjadi teman pertama pada masa perkuliahan hingga detik ini. Semoga dengan adanya kejadian jeruk yang hilang pada Masa Pengenalan Akademik mampu membuatmu tersenyum saat mengenangnya suatu saat nanti.

10. Keluarga kecil yang tidak bernama, yang dipertemukan di dunia organisasi kampus, Candra Eko Nastiawan, Muhammad Iqbal, Moh Azka Kurniawan. Terimakasih sudah bersedia menjadi sosok yang berarti bagi penulis.
11. Keluarga besar yang kami namakan “Sahabat Nabi”, Alvi Januar, Hesti Marine, Rahmawati, Khalisa Qatrunnada dan Nani Fitriani.
12. Keluarga besar IAI 2013 baik program Ilmu Pendidikan Islam ataupun Komunikasi Penyiaran Islam. Terima kasih atas segala kenangan selama berjuang di kampus Negeri di Ibu Kota.
13. Teman lintas jurusan, Naddya Putri Syaraswita, Dewi Rizky Nur Amalya dan Dita Zettira yang selalu memberikan semangat dan mengusik ketenangan penulis dengan ocehan-ocehan manja mereka.
14. Sahabat sekaligus keluarga yang mengklaim diri mereka sebagai anak sholehah sejak berjuang bersama di pengasingan, Ayu Lestari, Anna Nafisah, Nurjannah Karisa, Nur Intan Rahayu, Daniah Nur Rahimah, Martina Fandasari dan Ais Khumairoh yang telah menjadi tempat pelepas penat penulis dengan segala tingkah laku mereka yang “menggemaskan”. Semoga diskusi-diskusi yang ada banyak membantu kehidupan kalian.
15. Dan untuk semua pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu demi satu. Terimakasih telah memberikan semangat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR ISI

SURAT PENYATAAN	ii
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Metodologi Penelitian	7
H. Penelitian Relevan.....	10
I. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pola Asuh	12
1. Pengertian Pola Asuh	12
2. Jenis-jenis Pola Asuh	12
B. Orang Tua	14
1. Pengertian Orang Tua.....	14
2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Agama.....	14
C. Shalat	15
D. Puasa	17
E. Anak Berkebutuhan Khusus	18
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	18
2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus	21

BAB III HASIL PENELITIAN.....	29
A. Profil	29
1. Gambaran Kondisi Sekolah	29
2. Gambaran Kondisi Orang Tua.....	30
3. Gambaran Kondisi Anak	31
B. Pengumpulan Data	32
C. Hasil Observasi	32
D. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (tunagrahita) Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat dan Puasa.	34
E. Hasil Analisis Data Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (tunagrahita) Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat dan Puasa	51
BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Tabel Visi, Misi, Motto dan Tujua SLB Mini Bakti.....	29
Tabel 3.2: Tabel Gambaran Kondisi Orang Tua.....	30
Tabel 3.3: Tabel Indikator Variabel Penelitian.....	35
Tabel 3.4: Tabel Analisis Daftar Ceklis.....	37
Tabel 3.5: Tabel Kesimpulan Hasil Daftar Ceklis dan Wawancara.....	49
Tabel 3.6: Tabel Analisis Pola Asuh Permisif.....	52
Tabel 3.7: Tabel Analisis Pola Asuh Demokratis.....	54
Tabel 3.8: Tabel Analisis Pola Asuh Otoriter.....	55
Tabel 3.9: Tabel Hasil Pembiasaan Ibadah.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan memberikan asuhan dan bimbingan terhadap anak didik yang bertujuan agar anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)¹. Merujuk pada pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwasanya pendidikan agama merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, maka pendidikan agama harus dijalankan dengan secara maksimal dalam masyarakat, keluarga dan diri sendiri.

Pendidikan agama Islam tidak hanya didapatkan di lembaga formal, contohnya adalah pendidikan keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama bagi anak. Karena sebelum ia berkenalan dengan situasi masyarakat sekitar, ia akan berkenalan dengan situasi dalam keluarganya. Pengalaman dan pendidikan yang ia terima turut membentuk kepribadian anak di masa yang akan datang. Dengan kata lain, keluarga menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat.²

Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 86.

² Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 10.

karena itu, sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga, orang tua harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama.³

Dalam keluarga terdapat keluarga inti yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan termasuk pendidikan agama.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya sebagaimana ia mendapatkan pendidikan lainnya. Disamping itu, mengenalkan dan mendidik anak adalah salah satu kewajiban para orang tua. Terlebih dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan dengan derasnya arus informasi dan teknologi ternyata di lain sisi menimbulkan persoalan-persoalan baru yang baik pada diri individu ataupun dalam suatu masyarakat. Maraknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat seperti kenakalan remaja, tawuran antar pelajar dan hal lainnya menjadi bukti nyata yang tidak bisa terelakkan lagi.⁴ Oleh karena itu, orang tua sebagai pemeran utama haruslah menanamkan pondasi atau pedoman hidup terutama pemahaman agama pada setiap buah hatinya. Termasuk untuk melaksanakan ibadah yang dilakukan sehari-hari seperti shalat dan puasa.

³ Fachrudin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.12 No.1-2011, diakses pada November 2016

⁴ Fachrudin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.12 No.1-2011, hal: 2, diakses pada November 2016

Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah, yang mana diharapkan mampu memberikan kebahagiaan tersendiri kepada mereka.⁵ Hal ini tidaklah terlepas dari adanya peran serta dan cara mengasuh para orang tua yang diterapkan pada anak-anaknya. Pengasuhan pun disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak agar mereka dapat menerima dan memahami informasi secara baik dan utuh. Terlebih jika anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sempurna, hal ini akan mempermudah orang tua dalam memberikan pengajaran tentang agama termasuk mengajak anak-anak mereka untuk beribadah. Lain halnya dengan para orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu, baik secara mental, fisik maupun perilaku. Tentunya pola asuh yang digunakan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus ini pastiah berbeda dengan orang tua pada umumnya karena anak-anak mereka memerlukan perlakuan yang khusus.

Namun ternyata tidak sepenuhnya para orang tua sadar akan betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, termasuk pendidikan agama. Mereka lebih mempercayakan dan menyerahkan tanggung jawab kepada sekolah dan lupa bahwa anak mereka belum tentu dapat menangkap dan memahami pelajaran yang diberikan di sekolah. Mereka seakan-akan lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan melupakan hak anak untuk mendapatkan pendidikan. Bahkan beberapa orang tua cenderung menganggap pendidikan bagi anak-anak mereka

⁵ Deni Susanti, *Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12. No. 2, April – Juni 2010, hal:23, diakses pada November 2017

adalah suatu hal yang tidak penting, pun termasuk pendidikan agama. Hal ini didasari oleh banyak hal, dimulai dari kurangnya pemahaman orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua bahkan ketidak-pedulian orang tua itu sendiri karena menganggap anak-anak mereka sebagai aib sehingga tidak jarang pula anak-anak berkebutuhan khusus ini ditelantarkan dan dasingkan.⁶

Disamping fenomena diatas, tentunya masih ada orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Bukanlah perkara yang mudah dalam mengasuh dan mendidik seorang anak yang memerlukan perhatian khusus. Namun bukan berarti orang tua diperbolehkan untuk menyerah dalam mendidik mereka karena bagaimanapun mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya.

Adapun jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan kesulitan belajar.

Salah satu jenis dari Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang disertai kekurangan dalam perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangannya. Untuk mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita diperlukan layanan pendidikan (modifikasi kurikulum) yang sesuai didasarkan kepada hambatan, masalah dan kebutuhan mereka. Anak tunagrahita bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkat IQ. Tunagrahita ringan (IQ 51-70), tunagrahita sedang (IQ 36-52),

⁶ Al Darmono, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (STAI Ngawi), h. 1 diunduh pada Oktober 2016

tunagrahita berat (IQ 20-35), tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20). Dalam pembelajarannya, anak tunagrahita lebih diberatkan pada pembelajaran bina diri dan cara bersosialisasi karena pembelajaran tersebut akan lebih memudahkan anak tunagrahita ketika dewasa.⁷

Menurut National Information Centre for Children and Youth With Disabilities (NICHCY), dari tahun ke tahun jumlah anak-anak penderita ABK semakin meningkat. Pada tahun 2000 mendekati 50-100 anak per 10.000 kelahiran. Sedangkan menurut Centres for Disease Control and Prevention (CDC), diperkirakan satu dari 150 anak pada tahun 2006 menderita autisme, satu banding 150 anak pada tahun 2006. Dua tahun kemudian, tahun 2008, semakin meningkat dengan rasio 1 penderita dari 110 kelahiran anak, dan berturut-turut semakin meningkat pada tahun 2011 dengan perbandingan 1 banding 100. Info terakhir pada tahun 2012, jumlah penyandang autis diperkirakan 1:88 anak.⁸

Banyaknya jumlah anak penyandang tunagrahita tidak lantas dapat membenarkan para orang tua untuk lepas dari tanggung jawabnya untuk memberikan pendidikan agama. Bagaimanapun, anak-anak tersebut berhak mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya termasuk dalam hal ibadah. Selain melaksanakan ibadah adalah hal yang wajib, ibadah juga menjadi bukti bahwa seorang hamba menyembah Tuhannya. Keterbatasan fisik seseorang seharusnya tidaklah menjadi suatu alasan untuk dapat meninggalkan kewajiban mereka sebagai muslim.

⁷ Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta, *Introduction of Special Education*.

⁸ Galih A Veskaris Yanti, A.Galih. 2008 . *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat untuk Autisme, Hiperaktif dan retardasi mental*. (Pustaka Angrek. Yogyakarta)

Atas dasar inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat dan Puasa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.
2. Perbedaan pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.
3. Kurangnya pemahaman orang tua anak berkebutuhan khusus menjadikan mereka cenderung bersikap tidak peduli akan pendidikan anak mereka.

C. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian kali ini, penulis hanya meneliti bagaimana pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) dalam mengajarkan ibadah shalat dan puasa serta hasil dari pembiasaan ibadah tersebut agar penelitian ini lebih terfokus.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mengajarkan ibadah shalat dan puasa?
2. Bagaimana dampak dari pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mengajarkan ibadah shalat dan puasa?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mengajarkan ibadah shalat.
2. Untuk mengetahui dampak dari pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mengajarkan ibadah shalat dan puasa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis:
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pendidikan agama Islam khususnya dalam ibadah shalat dan puasa bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Manfaat secara praktis:
 - a. Untuk memperluas wawasan penulis tentang pola asuh pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus.
 - b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti untuk dikaji lebih lanjut dan mendalam.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data tersebut diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif yang artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini akan dijelaskan sesuai dengan kenyataan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Mini Bakti yang berlokasi di Jalan Kayu Jati III RT 01/05 No.7 Rawamangun, Jakarta Timur. Telp (021) 4715852 dan dilaksanakan pada bulan Mei 2017 sampai dengan Juni 2017.

3. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun untuk memperoleh data dengan melakukan wawancara dengan para informan yang telah ditentukan. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Orang tua/wali murid dari Andi kelas 2 SDLB, Syahwal kelas 3 SDLB, Bilal kelas 6 SDLB dan Daffa kelas 3 SMPLB.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang penelitian ini. Adapun sumber datanya berupa buku, arsip, dokumen, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan atau nara sumber yaitu orang tua/wali murid dari siswa di Sekolah Luar Biasa Mini Bakti. Peneliti melakukan wawancara dengan empat orang informan atau nara sumber.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data melalui pengamatan. Pengamatan ini dilakukan terhadap suatu keadaan, situasi, kondisi, kegiatan, proses atau penampilan tingkah laku seseorang. Peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi kediaman informan atau nara sumber.

c. Daftar Ceklis

Peneliti mengumpulkan data dengan menyebar daftar ceklis kepada informan yaitu orang tua di Sekolah Luar Biasa Mini Bakti, Kayu Jati, Jakarta Timur. Daftar ceklis dibagi kepada empat orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen untuk memperkuat informasi. Adapun macam dokumentasi adalah seperti foto, surat penelitian ataupun tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dapat dilakukan dengan cara persiapan dan penyeleksian. Persiapan dilakukan dengan menyiapkan seluruh data yang ada, mulai dari catatan maupun foto atau dokumentasi. Setelah semua terkumpul, peneliti memulai menyeleksi data yang sesuai dengan objek.

H. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Riani Alfianita dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Ibadah Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)” Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini membahas bagaimana pola asuh orang tua dan faktor kesulitan dalam meningkatkan minat anak tunagrahita dalam beribadah di Sekolah Luar Biasa Asuh Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini fokus kepada bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dalam shalat dan puasa serta hasil dari pembiasaan ibadah tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan garis besar penyusunan untuk mempermudah jalan pikiran dalam memahami secara keseluruhan isi skripsi.

Bab I: pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: kajian teori yang mengemukakan teori-teori dalam penelitian ini, yaitu: pengertian pola asuh otoriter, permisif dan demokratis, pengertian pendidikan shalat dan puasa, pengertian orang tua, peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan agama, pengertian anak berkebutuhan khusus dan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus.

Bab III: berisikan tentang hasil penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang profil Sekolah Luar Biasa Mini Bakti, profil orang tua atau wali murid, gambaran kondisi anak. Selain itu, dalam bab ini berisikan tentang pola asuh pendidikan agama Islam oleh orang tua anak tunagrahita, dan hasil dari pola asuh tersebut.

Bab IV: berisikan tentang penutup (kesimpulan dan saran).

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah proses interaksi antara anak dengan orang tua serta sosialisasi tentang nilai dan norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup dengan baik.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Adapun jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind yang dikutip oleh Papalia⁹ adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini adalah cara orang tua mendidik anak dengan memberikan kebebasan sehingga anak dapat berbuat apa saja. Pola asuh ini juga cenderung memanjakan anak karena mengikuti apa yang diinginkan oleh anak.¹⁰ Pola asuh ini menghasilkan anak yang merasa berkuasa, kurang mampu mengontrol diri, agresif dan tidak patuh terhadap orang tua.

⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak-Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 206

¹⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 207

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini adalah cara orang tua mendidik anak dengan berbagi atau berdiskusi. Pada pola asuh ini orang tua memperhatikan kebutuhan dan kepentingan anak. Anak memiliki kesempatan yang sama dengan orang tua untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Pola asuh ini menghasilkan anak yang memiliki kepercayaan diri, mampu berinteraksi dengan baik, mandiri, mampu menghadapi stres dan berorientasi pada prestasi.

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini adalah cara orang tua mendidik anak dengan mengekang, memaksa, menguasai atau menekan anak secara penuh dan tidak memberikan kebebasan dalam bertindak maupun berkomunikasi. Pola asuh ini juga mengharuskan anak untuk patuh terhadap setiap keputusan dan kehendak orang tua. Biasanya diikuti dengan diterapkannya hukuman-hukuman jika sang anak melanggar atau menolak atas kehendak orang tuanya. Pola asuh ini dapat menghasilkan anak menjadi pencemas, penakut, menaruh curiga kepada orang lain, mudah stres dan lemah kepribadian di kemudian hari.

Sebagaimana firman Allah SWT tentang memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anak:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ibu dan ayah yang masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.¹¹

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, dalam kehidupan sehari-hari lazimnya disebut dengan ibu bapak.¹²

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya orang tua adalah ibu dan ayah atau setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga.

2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Agama

Dititipkannya seorang anak dalam kehidupan berkeluarga adalah sebuah anugerah. Disamping itu, ia juga merupakan ujian bagi setiap orang tua. Ia merupakan amanah yang akan dinilai Allah, akan seberapa besar tanggung jawab orang tua dalam mengurus, mendidik, serta melindunginya.

Jika sang anak dididik untuk selalu melakukan kebaikan, maka besar kemungkinan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dengan harapan akan berbahagia di dunia dan di akhirat yang tentunya hal ini akan berdampak kebaikan terhadap orang tuanya sendiri.

¹¹ Hary Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999)

¹² Tamrin Nasution, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Gunung Mulia 1985)

Kewajiban memberikan ilmu kepada seorang anak adalah sebuah perintah, sebagaimana perintah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandangnya.¹³ Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Dari ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal mendidik anaknya. Bagaimanapun, orang tua haruslah mengetahui dan menyadari bahwa memberikan pendidikan yang baik adalah hal yang sudah seharusnya diberikan kepada anak-anaknya.¹⁴

C. Shalat

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Tentunya makna shalat lebih dari sekedar mengangkat kedua tangan sambil bertakbir dan mengucapkan salam diakhir shalat. Akan tetapi shalat juga menjadi bukti bahwa seorang hamba menyembah Tuhannya dan hal itu dibuktikan tidak hanya lewat perkataan saja tetapi juga perbuatan. Shalat juga dapat diibaratkan dengan sebuah bangunan rumah, maka sholat adalah tiang karena mempunyai fungsi untuk mengokohkan bangunan rumah tersebut.¹⁵

¹³ Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h.11

¹⁴ Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h.12

¹⁵ Islamudin69.wordpress.com/2012/01/31/urgensi-sholat-bagi-orang-Islam/amp/?esv=1, diakses pada 31 Mei 2017

Salah satu pengaruh shalat dalam kehidupan muslim adalah sebagai sarana pendidikan. Pendidikan shalat adalah salah satu hal yang utama dari perintah-perintah yang telah Allah tentukan karena shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal utama dalam memberikan pendidikan agama kepada seorang anak salah satunya adalah agar setiap orang tua mengajari anaknya untuk bisa mendirikan shalat.¹⁶ Hal ini sebaiknya diajarkan sejak dini. Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk mendidik anak shalat ketika usianya menginjak 7 tahun, sebagaimana dalam hadits beliau:

“Ajarilah anak shalat oleh kalian sejak usia 7 tahun dan pukullah dia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun.”
(HR. Abu Daud)¹⁷

Rasulullah SAW pun menganggap shalat adalah ibadah yang sangat penting. Berikut beberapa betapa pentingnya shalat:

1. Setiap orang akan dinilai baik dan buruknya diakhirat berdasarkan shalat yang dilakukannya. Jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya. Dan jika shalatnya rusak, rusaklah seluruh amalnya. (HR. Tirmidzi, Hasan)¹⁸ shalat menjadi barometer seorang muslim karena shalat akan menjaga diri seorang muslim dari perbuatan jelek dan maksiat.
2. Shalat merupakan ikatan janji dan komitmen kita kepada Allah. Seperti yang kita tahu bahwa shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim yang

¹⁶ Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 13

¹⁷ Kitab Sunan Abi Daud, *Bab 26 Mataa Yu'maru Al-Ghulam*, Juz 1, no 495, h.185

¹⁸ Kitab Mu'jam Al-Awsat, *Bab Juz 2*, Juz 2, no 1859, h. 240

sudah memenuhi syarat dan apabila ditinggalkan dengan sengaja akan memiliki konsekuensi dan sanksi yang besar.

3. Shalat adalah *mi'raj*-nya seorang mukmin kepada Allah. Shalat adalah kesempatan berharga seorang mukmin menghadap dan dekat dengan sang Pencipta secara langsung demi mengharap pertolongan agar dijauhkan dari azab.¹⁹
4. Shalat adalah ibadah yang langsung diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui peristiwa *Isra* dan *Mi'raj*.²⁰
5. Shalat juga dapat menghapus dosa. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwasanya perumpamaan shalat lima waktu adalah seperti sungai mengalir dan melimpah di muka pintu salah seorang diantara kalian, lalu ia mandi di dalamnya setiap hari lima kali.” (HR. Muslim)²¹

Anak yang memiliki retardasi mental meskipun ia memiliki perkembangan yang lambat dibanding dengan anak lain, tetaplah seseorang yang harus diperhatikan untuk mewujudkan kemaslahatan hidup mereka.²²

D. Puasa

Puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang dapat membatalkannya selama satu hari dimulai dari terbitnya fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan diikuti dengan beberapa syarat tertentu.²³

¹⁹ Ainul Haris, Lc, M.Ag, *30 Wasiat Takwa di Bulan Puasa*, (Surabaya, Pustaka Elba, 2005), h. 40

²⁰ Ainul Haris, Lc, M.Ag, *30 Wasiat Takwa di Bulan Puasa*, (Surabaya, Pustaka Elba, 2005), h. 35

²¹ Kitab Jami' Al-Jawami' aw Al-Jami' Al-Kabir, *Bab Harfu Al-Hamzah*, Juz 1, h. 3347

²² Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 22

²³ H Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h.220

Imam Al-Ghazali dalam bukunya Ihya ‘Ulumuddin, membuat makna puasa yang lebih dalam dengan memperhatikan aspek batiniyahnya. Ia membagi puasa menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Puasa orang awam, adalah puasa yang hanya menahan perut dari makan, minum dan kemaluan dari syahwat, namun masih tetap dan tidak mampu melepaskan diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti menggunjing dan berbohong.
- 2) Puasa orang khusus, yaitu puasa yang tidak hanya menahan perut dan kemaluan, namun juga menahan semua anggota badan dari berbagai dosa dan maksiat.
- 3) Puasa *khususul khusus*, yaitu puasanya hati dari berbagai keinginan yang rendah dan pikiran-pikiran yang tidak berharga dan mencegah hati dari apa yang selain Allah SWT secara keseluruhan. Ini adalah tingkat para nabi, shiddiqien dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.²⁴

Pembiasaan ibadah puasa seharusnya dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya. Selain puasa adalah suatu kewajiban, puasa juga melatih kesabaran anak, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain.

E. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal, dalam aspek fisik, mental dan

²⁴ www.murianews.com/2017/05/30/117397/antara-pahala-dan-dahaga.html, diakses pada 31 Mei 2017

sosial, sehingga untuk mengembangkan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakternya.²⁵

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Pemberian predikat berkebutuhan khusus tentu saja tanpa selalu menunjukkan kepada pengertian lemah mental. Tidak identik juga dengan ketidak-mampuan emosi atau kelainan fisik.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus dan kelainan atau penyimpangan dari anak-anak normal pada umumnya tanpa selalu menunjukkan kepada pengertian lemah mental. Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan perhatian atau perlakuan khusus yang sesuai dengan karakteristiknya.

Salah satu ciri yang ada pada sebagian anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan intelektual yang kurang, yang biasa dikenal sebagai lemah otak atau retardasi mental yang terhambat. Anak dengan perkembangan mental yang terhambat bukan berarti terhambat pula dalam perkembangan lainnya. Dilihat dari batas-batas tertentu, perkembangan fisik mereka hampir sama dengan yang terlihat pada anak umumnya.

Dalam kamus lengkap Psikologi, definisi retardasi mental ialah fungsi dan perkembangan intelektual di bawah normal, yang disertai dengan

²⁵ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006)

²⁶ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak*, (Yogyakarta, Diva Press, 2010), h. 127

kelemahan dalam pelajaran, perkembangan sosial, serta keterlambatan mencapai tingkat dewasa.

Retardasi mental ialah suatu kondisi perkembangan dan pertumbuhan jiwa yang statis atau tidak komplet selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, motorik, bahasa dan sosial.²⁷

Beberapa penyebab dari retardasi mental dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni:

- Keturunan/gen.
 1. Usia orang tua sang anak yang sudah lanjut.
 2. Adanya kromosom yang abnormal (down syndrom)
 3. Getinisme (pertumbuhan kerdil/genetisme)
 4. Terjadinya kerusakan kromosom X (fragile syndrom)
 5. Transmisi genetis pada waktu konsepsi.
- Masa ketika anak sedang dalam kandungan
 1. Sang anak terpapar racun dari asap rokok yang di konsumsi sang ibu.
 2. Sang ibu meminum minuman keras, terkena bahan kimia yang beracun, terkena infeksi (rubella) selama kehamilan.
 3. Terinfeksi TORCH (istilah untuk menggambarkan gabungan dari empat jenis penyakit infeksi, yaitu Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus dan Herpes. Keempat jenis penyakit infeksi

²⁷ Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 5

ini sama-sama berbahaya bagi janin bila infeksi di derita oleh ibu hamil.

4. Ibu atau bayi kekurangan nutrisi di awal kehidupannya.
- Masa ketika sang anak lahir.
 1. Sang anak mengalami infeksi.
 2. Terlahir secara prematur.
 3. Ketika di lahirkan, sang bayi kehilangan oksigen (anoxia)
 4. Terjadi luka pada otak anak.
 - Masa setelah lahir dan masa kanak-kanak.
 1. Dalam aktivitas, sang anak mengalami luka di kepala.
 2. Mengalami trauma dalam kehidupannya.
 3. Terpapar logam berat atau zat beracun (karbon monoksida atau timah)
 4. Terjangkit penyakit, semisal tumor di otak atau hydrocephalus.

2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta menuliskan ada sepuluh jenis peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun jenis kategorinya adalah:

a. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (keduanya tidak berfungsi sebagai saluran penerimaan informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.²⁸

Tunanetra adalah mereka yang penglihatannya terganggu sehingga dalam pendidikannya harus menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus atau bantuan lain secara khusus.

b. Tunarungu

Tunarungu atau gangguan pendengaran merupakan keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walau diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Ketunarunguan dikelompokkan atau digolongkan ke dalam kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkatan gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70), gangguan pendengaran ekstrim/tuli (diatas 91 dB).

²⁸ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 65

c. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang disertai kekurangan dalam perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangannya. terdapat istilah lain dari tunagrahita, seperti keterbelakangan mental, cacat mental, lemah pikiran, gangguan intelektual dan sebagainya. Untuk mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita diperlukan layanan pendidikan (modifikasi kurikulum) yang sesuai didasarkan kepada hambatan, masalah dan kebutuhan mereka. Anak tunagrahita bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkatan IQ. Tunagrahita ringan (IQ 51-70), Tunagrahita sedang (IQ 36-52), Tunagrahita berat (IQ 20-35), Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20). Dalam pembelajarannya, anak tunagrahita lebih diberatkan pada pembelajaran bina diri dan cara bersosialisasi karena pembelajaran tersebut akan lebih memudahkan anak tunagrahita ketika dewasa.

Perbedaan klasifikasi tingkat IQ sang anak dan sifat-sifat umum yang menyertainya, seperti dijelaskan berikut ini:

1. Retardasi mental ringan.

Karakteristik:

- a. IQ 52-67 (Standford-Binet) (50-55 s/d 70).
- b. Mampu mandiri (mandi, makan, berpakaian).
- c. Terampil dalam pekerjaan rumah tangga, meskipun agak lambat.

- d. Tidak memperlihatkan kelainan fisik.
 - e. Mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran sekolah.
 - f. Proses penyesuaian diri sedikit rendah dibanding dengan anak normal.
 - g. Sedikit mengalami keterlambatan dalam belajar bahasa.
 - h. Memiliki gangguan area sensori motor dan baru mengembangkan kemampuan sosial serta komunikasi selama masa preschool, yakni usia 0-5 tahun.
2. Retardasi mental sedang.
- a. IQ 36-51 (Standford-Binet) (35-40 s/d 50-55)
 - b. Pada masa ini, sang anak dapat diterapi dengan program pelatihan keterampilan sosial dan okupasional.
 - c. Hanya menguasai akademik hingga kelas dua saja.
 - d. Pekerjaan yang dapat mereka lakukan ketika dewasa bersifat semi-skill atau tanpa skill, di bawah pengawasan.

Karakteristik:

- a. Mampu melakukan beberapa keterampilan tertentu.
- b. Terkadang menampakkan kelainan fisik berupa gejala bawaan.
- c. Lambat dalam pengembangan dan pemahaman penggunaan bahasa.
- d. Keterampilan merawat diri dan motorik terlambat.
- e. Ada yang agresif dan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap orang yang belum dikenal.

3. Retardasi mental berat.

Karakteristik:

- a. IQ 20-35 (Stanford-Binet) (IQ 20-25 s/d 35-40).
- b. Terkadang ada yang masih bisa berkomunikasi, tetapi juga ada yang sama sekali tidak bisa berkomunikasi.
- c. Mengalami gangguan berbicara.
- d. Daya motorik berat.
- e. Tidak mampu mengurus diri sendiri.
- f. Menunjukkan kerusakan perkembangan susunan saraf pusat.
- g. Anak dapat dilatih untuk berbicara hal-hal dasar, membuat kemampuan akademik yang sederhana, berhitung dan membaca.
- h. Anak pada kondisi ini mengalami kecacatan yang cukup serius dan membutuhkan perawatan khusus.

4. Retardasi mental sangat berat.

Karakteristik:

- a. IQ dibawah 20 (Stanford-Binet).
- b. Menampakkan kelainan fisik yang nyata.
- c. Memperlihatkan kelainan otak.
- d. Mengalami gangguan serius pada fungsi psikomotorik.
- e. Penyesuaian diri sangat kurang.
- f. Selalu butuh pengawasan dan bantuan.
- g. Pemahaman dan penggunaan bahasa yang sangat terbatas.
- h. Mempunyai sedikit sekali kemampuan mengurus diri.

i. Mengompol, dilakukan tanpa disadari.²⁹

d. Tunadaksa

Menurut Musjafak Assjari (1995:34) dikutip dalam Asep Karyana dkk dalam buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa, anak tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang, dan persendian yang bersifat premier atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.³⁰ Jadi anak tunadaksa atau anak gangguan motoric adalah anak yang mengalami hambatan fisik sedemikian rupa sehingga aktifitas mereka terbatas oleh gangguan motoriknya.

e. Gangguan Emosi dan Tingkah Laku (GETL)

Gangguan emosi dan tingkah laku adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan akan mengganggu situasi belajarnya. Ada beberapa faktor yang membuat anak menjadi anak gangguan emosi dan tingkah laku, *pertama* kondisi fisik kelainan tubuh maupun sensoris yang membuatnya terhambat dalam melakukan aktifitasnya. *Kedua* masalah perkembangan yang tidak dapat dihadapi oleh egonya. *Ketiga* lingkungan keluarga yang tidak memberikan kasih sayang, perhatian, juga ekonomi yang

²⁹ Galih A Veskaris Yanti, A.Galih, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2006)

³⁰ Asep Karyana dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, (Jakarta: Luxima, 2013), h. 69

bermasalah. *Keempat* lingkungan sekolah yang membuat anak merasa tertekan dan takut. *Kelima* lingkungan masyarakat yang negative ditambah banyak hiburan yang tidak sesuai dengan umur anak. Pengaruh budaya asing juga membuat anak banyak menimbulkan konflik yang negative.

f. Autism

Autis mengacu pada problem dengan interaksi social, komunikasi, dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia dibawah 3 tahun.³¹ Anak autis mengalami gangguan tumbuh kembang berupa sekumpulan gejala akibat dari kelainan syaraf-syaraf tertentu yang mengakibatkan fungsi otak tidak berkerja secara normal. Masalah dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif adalah pengaruh dari kelainan syaraf-syaraf yang dibawa sejak lahir. Siswa dengan kondisi autism ini memiliki kecerdasan yang sama seperti siswa pada umumnya mulai dari dibawah rata-rata, normal maupun diatas rata-rata.

g. Anak Berbakat

Istilah Gifted yang digunakan sekarang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Guy M Whipple dalam Monroe's Encyclopedia of

³¹ Andri Piyatna, *Amazing Autism*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010) , h. 2

Education untuk menunjukkan keadaan anak-anak yang memiliki kemampuan supernormal.³²

Anak berbakat adalah anak yang memiliki intelegensi diatas rata-rata. Anak berbakat mempunyai kemampuan lebih dibanding dengan anak biasa pada umumnya. Kemampuan yang dimiliki anak berbakat konsisten dalam satu atau beberapa bidang saja, misalnya pada bidang saintek, bidang kesenian, atau bidang kepemimpinan. Proses pembelajaran yang diperlukan anak berbakat adalah program yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan tuntunan mereka terhadap masyarakat maupun diri sendiri.

h. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, bicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki nilai IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan persepsi motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta keterlambatan perkembangan konsep.

³² Henry, 1920 dikutip dari Passow, 1985 Vol.25 No.1 dikutip langsung oleh Reni Akbar dan Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 45

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil

1. Gambaran Kondisi Sekolah

Sekolah ini terletak di pinggir sungai dan dekat dengan rumah warga. Bangunan sekolah ini pun lebih menyerupai rumah pribadi dibanding sekolah. Sedangkan untuk guru-guru banyak lulusan S1 (sarjana).

Tabel 3.1

Visi SLB Mini Bakti	Misi SLB Mini Bakti
Membentuk anak yang kreatif dan mandiri berdasarkan iman dan taqwa.	Agar anak menjadi berguna bagi masyarakat bangsa dan negara . Agar anak dapat menciptakan sesuatu yang berdasarkan dengan tingkat kecerdasan anak.
Motto	Tujuan
Belajar untuk maju.	Meningkatkan kecerdasan, kreatifitas dan kemandirian siswa-siswa agar berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Gambaran Kondisi Orang Tua

Orang tua yang mempunyai anak tunagrahita di SLB Mini Bakti mayoritas bekerja sebagai buruh, wiraswasta dan ibu rumah tangga. Adapun gambaran kondisi dari ke empat responden penelitian ini adalah:

Tabel 3.2

Nama Orang Tua	Latar Belakang	Keterangan
1. Ibu Sutiah dan Bapak Kusnedi	1. Pendidikan Terakhir	1. Ibu: SMP 2. Bapak: SMP
	2. Ekonomi	2. Menengah ke bawah
	3. Status Sosial	3. Ibu rumah tangga dan buruh
	4. Agama	4. Islam
	5. Status orang tua	Lengkap
3. Ibu Muslichah	1. Pendidikan	1. Ibu: SMEA
	2. Ekonomi	2. Menengah ke bawah
	3. Status Sosial	3. Pedagang
	4. Agama	4. Islam
	5. Status Orang Tua	5. Single Parent
4. Ibu Muhaenah	1. Pendidikan	1. Tidak ada
	2. Ekonomi	2. Menengah ke bawah
	3. Status Sosial	3. Buruh
	4. Agama	4. Islam
	5. Status Orang Tua	Single Parent
2. Ibu Mayasari dan	1. Pendidikan Terakhir	1. Ibu: D3

Bapak Ir. Jennifli		2. Bapak: S1
	2. Ekonomi	2. Menengah ke atas
	3. Status Sosial	3. Ibu rumah tangga dan wiraswasta
	4. Agama	4. Islam
	5. Status Sosial	Lengkap

3. Gambaran Kondisi Anak

Kondisi anak-anak di SLB Mini Bakti, Jakarta Timur memiliki kategori yang berbeda seperti tunagrahita ringan, sedang dan berat. Berikut beberapa keadaan dari anak yang diamati:

- a. Andi : dilihat dari segi fisik terlihat seperti anak normal pada umumnya. Andi masih bisa pulang sendiri dari sekolah ke rumah. Andi mengalami tunagrahita ringan.
- b. Syahwal : dilihat dari segi fisik memang sedikit terlihat seperti anak tunagrahita. Ketika Syahwal berbicara sudah lebih baik dan dapat dipahami.
- c. Bilal : dilihat dari segi fisik sedikit terlihat seperti anak tunagrahita sedang. Namun, Bilal mengalami tunagrahita berat. Ketika berbicara kurang dapat dipahami.
- d. Daffa : dilihat dari segi fisik memang terlihat seperti anak tunagrahita. Daffa mengalami tunagrahita sedang. Ketika berbicara kurang dapat dipahami.

B. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi dan menyebarkan angket berupa daftar ceklis. Peneliti melakukan observasi kepada empat orang wali murid, mewawancarai empat orang wali murid dan menyebarkan daftar ceklis kepada empat orang wali murid di Sekolah Luar Biasa Mini Bakti.

C. Hasil Observasi

1. Identitas Siswa:

Nama Lengkap : Andi Jaya Kusuma
 Tempat tanggal lahir : Jakarta, 19 Mei 2007
 Agama : Islam
 Nama orang tua : Ibu Sutiah dan Bapak Kusnedi
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga dan buruh

Andi adalah siswa kelas 2 SD di SLB Mini Bakti, Kayu Jati, Jakarta Timur. Andi termasuk anak tunagrahita ringan. Menurut penuturan ibunya hal ini disebabkan karena sejak kecil tingkat kefokusannya kurang dibanding dengan anak seumurannya. Andi dapat berjalan semenjak umur 1 tahun.

2. Nama Lengkap : Syahwal Iswanto
 Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 31 Oktober 2006
 Agama : Islam
 Nama Orang Tua : Ibu Muslichah
 Pekerjaan : Wiraswasta

Syahwal adalah siswa kelas 3 SD di SLB Mini Bakti, Kayu Jati, Jakarta Timur. Syawal mengalami tunagrahita ringan. Menurut penuturan ibunya, hal ini disebabkan oleh ketika mengandung Syahwal, tepatnya menginjak 7 bulan, ia mengalami lumpuh total selama 2 minggu. Setelah dirasa sembuh, ia dan suaminya pulang kampung ke Purwakerto menggunakan sepeda motor. Hal ini menyebabkan Syahwal lahir lebih awal atau lebih dikenal dengan prematur. Ketika lahir pun, ia mengalami pendarahan total. Menjelang umur 3 tahun, Syahwal tidak mau berbusana dan hanya ingin tidur di dekat pintu rumah. Syahwal mengalami kesulitan berjalan sampai umur 4 tahun. Saat Syahwal berbicara kurang dapat dimengerti.

3. Nama Lengkap : Robil Ngalamin
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 10 Desember 2004
Agama : Islam
Nama Orang tua : Ibu Muhaenah dan Bapak Niat
Pekerjaan : Buruh

Bilal adalah siswa kelas 6 SD di SLB Mini Bakti, Kayu Jati, Jakarta Timur. Bilal mengalami tunagrahita berat. Hal ini dikatakan oleh Psikiater bahwa otak Bilal mengalami gangguan. Menurut penuturan ibunya, hal ini disebabkan adanya gangguan atau tekanan stres pada masa kehamilan, prematur, dan juga kematian ayahnya. Pada umur 3 tahun, ayah Bilal meninggal. Pada usia itu banyak anak seumurannya yang sering menghabiskan waktu bersama ayahnya sedangkan dia tidak. Hal ini menjadi cemoohan bagi anak-anak sekitar rumahnya.

4. Nama Lengkap : Daffa Ananda Ramadhan
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 26 November 2000
Agama : Islam
Nama Orang Tua : Ibu Mayasari dan Bapak Ir. Jennifli
Pekerjaan : Ibu rumah tangga dan wiraswasta

Daffa adalah siswa kelas 3 SMP di SLB Mini Bakti, Kayu Jati, Jakarta Timur. Daffa mengalami tunagrahita sedang. Menurut penuturan ibunya, hal ini disebabkan karena adanya keturunan, kondisi kandungan beliau saat itu lemah dan sempat mengalami pendarahan ketika usia kehamilan menginjak lima bulan. Daffa juga sempat sakit parah yaitu tidak bisa mengeluarkan dahak dan tidak bisa bernafas. Ia dapat berjalan saat menginjak umur 3 tahun. Saat Daffa bicara pun kurang dapat dimengerti.

**D. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus
(tunagrahita) Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat dan Puasa.**

Responden yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah orang tua atau wali murid Sekolah Luar Biasa Mini Bakti yang memiliki anak tunagrahita. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan daftar ceklis yang disebarkan kepada empat orang tua murid adalah sebagai berikut:

1. Indikator Variabel Penelitian

Tabel 3.3

Variabel	Dimensi	Indikator-indikator
1. Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)	a. Otoriter	1) Memaksakan kehendak orang tua. 2) Kurang memberikan kepercayaan pada anak. 3) Tidak segan menghukum anak. 4) Komunikasi bersifat satu arah.
	b. Permisif	1) Memberikan kebebasan pada anak. 2) Membiarkan anak melakukan apapun dan pengawasan yang longgar. 3) Sedikit dalam memberikan pengajaran

	c. Demokratis	<p>1) Berperan aktif dalam memberikan pengajaran dan pengarahan.</p> <p>2) Memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan.</p>
		<p>3) Komunikasi bersifat dua arah.</p>
2. Ibadah	a. Shalat	<p>1) Memberikan pengajaran tentang shalat.</p> <p>2) Memberikan teguran ketika anak malas mengerjakan shalat.</p>
	b. Puasa	<p>1) Memberikan pengajaran tentang puasa.</p> <p>2) Memberikan teguran ketika anak malas melaksanakan puasa.</p>

2. Daftar Ceklis

Table 3.4

Nama Responden	A1	A2	A3	B1	B2	B3	B4	B5	A4	C1
Sutiah	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0
Muhaenah	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0
Mayasari	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0
Muslichah	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0
Nama Responden	C2	C3	C4	B6	B7	B8	D1	D2	D3	D4
Sutiah	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1
Muhaenah	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1
Mayasari	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0
Muslichah	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0
Total	A1	A2	A3	B1	B2	B3	B4	B5	A4	C1
	4	4	4	1	0	2	3	1	0	0
Total	C2	C3	C4	B6	B7	B8	D1	D2	D3	D4
	3	2	2	4	4	0	1	2	2	2

Keterangan:

1. Butir pernyataan A adalah pola asuh demokratis.
2. Butir pernyataan B adalah pola asuh permisif.
3. Butir pernyataan C adalah pola asuh otoriter.

4. Butir pernyataan D adalah hasil dari pembiasaan ibadah yang dilakukan.

Adapun penjelasan pernyataan tentang pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang mempunyai anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Mini Bakti adalah sebagai berikut:

1. Pernyataan yang terdapat pada butir A1 adalah “saya mengenalkan atau mengajarkan anak-anak tentang rukun iman”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan Demokratis. Karena orang tua ikut serta dalam mengajarkan dan memperhatikan anak. Dari empat responden yang mengisi angket, semua responden mengisi kolom “ya”. Hal ini disebabkan karena bagi para orang tua, mengenalkan atau mengajarkan anak-anak tentang rukun iman adalah suatu keharusan, terlebih rukun iman merupakan pondasi awal yang harus dimiliki oleh setiap muslim.
2. Pernyataan yang terdapat pada butir A2 adalah “saya mengenalkan atau mengajarkan anak-anak tentang rukun islam”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan demokratis. Karena orang tua ikut serta dalam mengajarkan dan memperhatikan anak. Dari empat responden yang saya minta untuk mengisi angket, semua responden mengisi kolom “ya”. Hal ini disebabkan karena bagi para orang tua, mengenalkan atau mengajarkan anak-anak tentang rukun Islam adalah suatu keharusan, terlebih rukun Islam merupakan pondasi awal yang di dalamnya terdapat syariat-syariat Islam.

3. Pernyataan yang terdapat pada butir A3 adalah “saya mengajak anak untuk membiasakan diri menerapkan shalat dan puasa”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan demokratis. Karena orang tua demokratis akan mengajak anak untuk membiasakan dirinya melaksanakan shalat dan puasa. Dari empat responden yang mengisi angket, semua responden mengisi kolom “ya”. Hal ini disebabkan karena adanya pengharapan orang tua kepada anak agar dapat mendirikan sholat dan menunaikan puasa dengan sempurna.
4. Pernyataan yang terdapat pada butir B1 adalah “saya membiarkan anak saya ketika tidak shalat”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan permisif. Karena orang tua permisif akan membiarkan anak melakukan apa yang anak mau. Dari empat responden yang mengisi angket, sebanyak satu orang mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini disebabkan karena bagi orang tua yang membiarkan anaknya tidak shalat, itu sebuah hal wajar karena tidak semua anak dapat dipaksa untuk shalat.
5. Pernyataan yang terdapat pada butir B2 adalah “saya membiarkan anak saya ketika shalat tapi tidak wudhu”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan permisif. Karena orang tua permisif akan memerikan kebebasan pada anak dalam melakukan hal apapun. Dari empat responden yang saya minta untuk mengisi angket, semua responden mengisi kolom “tidak”. Hal ini disebabkan karena bagi mereka, wudhu adalah syarat sah dan mereka selalu menegur ketika anak-anak mereka melakukan hal tersebut.

6. Pernyataan yang terdapat pada butir B3 adalah “saya membiarkan anak saya ketika terdapat kesalahan pada gerakan shalatnya”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan permisif. Karena orang tua permisif akan membiarkan anak meskipun terdapat kesalahan. Dari empat responden yang saya minta untuk mengisi angket, dua orang mengisi kolom “ya” dan dua lainnya mengisi kolom “tidak”. Hal ini disebabkan karena bagi dua responden yang membiarkan hal tersebut tidaklah penting. Sedangkan dua responden lainnya menegur atau memberi tahu bagaimana gerakan yang benar.
7. Pernyataan yang terdapat pada butir B4 adalah “saya membiarkan anak saya ketika dia tidak hafal atau salah dalam bacaan shalat”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan permisif. Dari empat responden yang saya minta untuk mengisi angket, sebanyak tiga orang mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini dikarenakan bagi orang tua yang membiarkan anaknya salah namun tidak membenarkan karena merasa ada guru disekolah yang akan membenarkannya nanti.
8. Pernyataan yang terdapat pada butir B5 adalah “saya membiarkan anak saya ketika tidak berpuasa”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan permisif. Dari empat responden yang mengisi angket, sebanyak satu orang mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak tunagrahita dapat dipaksa dan orang tua merasa kasihan jika mereka harus berpuasa. Sedangkan orang tua yang tidak membiarkan anaknya

ketika tidak berpuasa bukan berarti mengharuskan anak berpuasa sampai magrib. Mereka memperbolehkan anak-anak untuk berbuka pada siang hari dan melanjutkannya.

9. Pernyataan yang terdapat pada butir A4 adalah “saya membuat alarm untuk anak saya sholat”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan demokratis. Dari empat responden yang mengisi angket, semua responden mengisi kolom “tidak”. Hal ini dikarenakan bagi mereka hal itu bukanlah sesuatu yang penting. Terlebih masih ada adzan.
10. Pernyataan yang terdapat pada butir C1 adalah “saya mengharuskan anak saya hafal surat pendek”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan otoriter. Dari empat responden yang saya minta untuk mengisi angket, semua responden mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwasanya keharusan menghafal surat pendek tidak diberlakukan oleh ke empat orang tua tersebut.
11. Pernyataan yang terdapat pada butir C2 adalah “saya mengharuskan anak saya hafal doa sehari-hari”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan otoriter. Dari empat responden yang saya minta untuk mengisi angket, sebanyak tiga orang mengisi kolom “ya” dan satu lainnya mengisi kolom “tidak”. Doa sehari-hari disini seperti doa sebelum dan sesudah tidur atau doa sebelum dan sesudah makan tiga responden lainnya mengharuskan anaknya hafal sedangkan satu responden tidak. Bagi orang tua, ketika anak membaca Basmallah saja itu sudah cukup.

12. Pernyataan yang terdapat pada butir C3 adalah “saya akan langsung memarahi atau menghukum anak saya ketika tidak melakukan shalat”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan otoriter. Dari empat responden yang saya minta untuk mengisi angket, sebanyak dua orang mengisi kolom “ya” dan dua lainnya mengisi kolom “tidak”.
13. Pernyataan yang terdapat pada butir C4 adalah “saya akan langsung memarahi atau menghukum anak saya ketika tidak melakukan puasa”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan otoriter. Karena orang tua otoriter akan mengharuskan bahkan memaksakan anak atas kehendaknya. Dari empat responden yang mengisi angket, sebanyak dua orang mengisi kolom “ya” dan dua lainnya mengisi kolom “tidak”. Dua responden yang mengisi kolom “ya” salah satunya menerapkan hukuman berupa hukuman fisik. Sedangkan menurut dua lainnya, tidak seharusnya anak seperti itu ditekankan untuk berpuasa.
14. Pernyataan yang terdapat pada butir B6 adalah “saya membiarkan dan mempercayakan kepada guru atau sekolah”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan permisif. Karena orang tua permisif akan lebih mempercayakan anak-anaknya pada lembaga atau sekolah. Dari empat responden yang mengisi angket, semua responden mengisi kolom “ya”. Namun terdapat satu responden yang tidak sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada sekolah, ia masih mengajarkan dan mengontrol anaknya.

15. Pernyataan yang terdapat pada butir B7 adalah “tanpa saya ajarkan, anak saya sudah bisa sholat walaupun hanya gerakan saja”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan permisif. Dari empat responden yang mengisi angket, sebanyak tiga orang mengisi kolom “ya” dan satu lainnya mengisi kolom “tidak”. Menurut tiga responden yang mengisi kolom “ya” hal ini dikarenakan anak-anaknya sering memperhatikan mereka shalat.
16. Pernyataan yang terdapat pada butir B8 adalah “tanpa saya ajarkan, anak saya sudah bisa sholat serta hafal doa-doanya”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikatakan permisif. Dari empat responden yang mengisi angket, semua responden mengisi kolom “tidak”. Hal ini dikarenakan kondisi anak yang tidak mungkin bisa belajar sendiri tentang hal ini.
17. Pernyataan yang terdapat pada butir D1 adalah “setelah mengenal dan mengerjakan sholat, anak saya menjadi lebih penurut”. Pernyataan ini merupakan pernyataan hasil dari pembiasaan ibadah tersebut. Dari empat responden yang mengisi angket, sebanyak satu orang mengisi kolom “ya” dan tiga orang mengisi kolom “tidak”. Alasan dari orang tua yang memilih “ya” karena ia memang melihat adanya perubahan pada sikap anak setelah dibiasakan sholat. Anak menjadi lebih mengerti saat dinasihati dan menjadi lebih penurut. Sedangkan untuk orang tua yang memilih jawaban “tidak” karena bagi mereka, sholat atau tidaknya anak mereka tidak membawa perubahan secara berkelanjutan.

18. Pernyataan yang terdapat pada butir D2 adalah “setelah mengenal dan menjalani puasa, anak saya menjadi lebih menghargai makanan”. Pernyataan ini merupakan pernyataan hasil dari pembiasaan ibadah tersebut. Dari empat responden yang mengisi angket, sebanyak dua orang mengisi kolom “ya” dan dua orang mengisi kolom “tidak”. Dua orang tua yang mengisi kolom “ya” berpendapat bahwa meskipun puasa anak hanya setengah hari, ia jadi lebih mampu bagaimana cara menghargai makanan dengan tidak membuang-buang makanan.
19. Pernyataan yang terdapat pada butir D3 adalah “setelah mengenal dan menjalani puasa, anak saya menjadi lebih simpati/empati terhadap orang lain”. Pernyataan ini merupakan pernyataan hasil dari pembiasaan ibadah tersebut. Dari empat responden mengisi angket, sebanyak dua orang mengisi kolom “ya” dan dua orang mengisi kolom “tidak”. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh orang tua bahwa adanya perubahan sikap yang menjadikan anak lebih simpati atau bahkan empati pada orang lain.
20. Pernyataan yang terdapat pada butir D4 adalah “Setelah mengenal dan menjalani puasa, anak saya menjadi lebih menghargai orang lain”. Pernyataan ini merupakan pernyataan hasil dari pembiasaan ibadah tersebut. Dari empat responden yang saya minta untuk mengisi angket, sebanyak dua orang mengisi kolom “ya” dan dua orang mengisi kolom “tidak”. Hal ini dikarenakan ketika orang tua menjelaskan pada anaknya bahwa puasa tidak hanya menahan lapar dan haus namun menahan emosi terhadap orang lain.

3. Wawancara

a. Ibu Sutiah (Orang tua dari Andi Jaya Kusuma)

Menurut penuturannya, saat ia mengenalkan atau mengajarkan Andi tentang shalat, puasa dan mengaji, ia memberikan kebebasan dan tidak mengekang Andi untuk melakukannya. Dalam hal shalat ia masih memberikan kebebasan untuk Andi melaksanakannya. Tetapi ia menekankan Andi agar setidaknya dapat mengaji, seperti yang dikatakan olehnya bahwa:

“Kalau sholat kan dirumah karena lingkungan rumah juga kan agak serem, jadi yaudahlah. Kalau misal puasa nih, dia taraweh tapi sama ayahnya. Dia juga bisa gerakan sholat tanpa saya ajarin.”

Dalam hal puasa pun, ia memberikan Andi kebebasan untuk melaksanakannya atau tidak. Namun terkadang, Andi juga membatalkan puasanya di tengah hari dan melanjutkan lagi sampai waktunya berbuka. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu dari Andi, menyatakan:

“Puasa ya biasa bolong-bolong. Ntar jam 11 buka, dilanjut lagi. Ya semasa dia mau ya lanjut gitu tapi kalau dia gak mau yaudah.”

Sedangkan untuk hasil dari pembiasaan dari ibadah tersebut tidak begitu terlihat. Karena intensitas Andi dalam ibadah-ibadah tersebut juga masih bisa dikatakan kurang. Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Sutiah:

“Ya mungkin kalau hasilnya ya gitu aja. Mungkin karena anaknya juga gitu jadi cuek-cuek aja.”³³

b. Ibu Mayasari (Orang tua dari Daffa Ananda Ramadhan)

Dalam hal mengenalkan dan mengajarkan Daffa, Ibu Mayasari juga memberikan kebebasan pada Daffa. Karena menurutnya dengan orang tua menekankan atau mengharuskan pada anak berkebutuhan, hal itu hanya akan membuat anak tertekan, terlebih ia merasa kasihan jika anaknya dididik dengan cara seperti itu. Hal ini sebagaimana hasil wawancara:

“Dia tanpa saya ajarin udah bisa sendiri. Mungkin gara-gara dia suka ngeliat orang shalat. Kalau shalat ya terserah dia. Cuma ya gitu, dia mah shalatnya cuma dua rakaat doang. Ya gimana, namanya juga keadaannya begitu. Saya sih yang penting niatnya dia aja.”

Hal ini juga diberlakukan dalam hal puasa. Baginya, selama Daffa nyaman dalam melakukan hal apapun, maka itulah yang Daffa inginkan.

“Kalau puasa nih ya, ikut sahur. Ntar dia kadang-kadang jam 7 udah minta makan. Pokoknya ikut sahur lah. Di puasa atau ngga ya terserah. Sampai jam 12 siang aja gak pernah.”

Sedangkan untuk mengaji Daffa hanya ikut-ikutan dengan kakak dan adiknya di rumah saat guru mengajinya datang. Dalam membaca pun ibunya hanya membiarkannya meskipun terdapat kesalahan. Hal ini dijelaskan olehnya:

³³ Wawancara dengan Ibu Sutiah (orang tua dari Andi), Selasa, 23 Mei 2017, Jam 09.40 WIB, di SLB Mini Bakti

“Kalau kita ngaji kan dia cuma ikutan “a....e...a..” gitu, biarin deh terserah mau bacanya gimana gitu ya kan.”

Menurut keterangan beliau hasil dari pembiasaan tersebut tidak terlalu terlihat bahkan tidak ada, hal ini dikarenakan memang ia tidak menekankan anak-anaknya untuk melakukan ibadah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan:

“Ya apa ya hasilnya. Gak ada sih, gitu-gitu aja. Dari anak yang pertama juga, nggak saya suruh shalat soalnya. Lama kelamaan juga dia bisa sendiri kok. Pribadi masing-masing aja gitu. Gausah di suruh.”³⁴

c. Ibu Muslichah (Orang tua dari Syahwal Iswanto)

Dalam wawancara bersama Ibu Muslichah, ia menuturkan bahwa pada awalnya, ia menyuruh Syahwal untuk mengaji di musholah sekitar rumah. Namun hal ini kemudian dilarangnya karena terdapat beberapa orang sekitar yang sering menganiaya Syahwal. Oleh sebab itu, maka pendidikan agama pun didapatkan Syahwal di rumah. Hal ini diceritakan melalui wawancara:

“Ya diajarin di musholah awalnya. Tapi berhubung karena dari pada dianiaya orang mulu, udah gak usah ke musholah. Jadi ya kita aja yang ngajarin, “Ayok shalat, shalat” dari pada ke musholah keadaanya kaya gitu ya mending gak usah.”

Jika dalam hal shalat, ia akan mengajak Syahwal maka dalam hal puasa ia memberikan kebebasan pada Syahwal, berpuasa atau tidak. Hal ini dikarenakan keadaan Syahwal. Sebagaimana hasil wawancara:

³⁴ Wawancara bersama Ibu Mayasari (orang tua dari Daffa), Selasa, 23 Mei 2017, Jam 12.10 WIB, di SLB Mini Bakti

“Sebenarnya kalau sahur, sahur. Tapi ntar mah kalau puasa terserah dia bukanya. Susah sih kalau anak begitu. Sekuat dia aja.”

Adapun hasil dari pembiasaan ibadah tersebut adalah adanya perubahan sikap pada Syahwal meskipun perubahan itu tidak berlangsung setiap hari.

“Ya kalau shalat kan seenggak-nggaknya berharap suatu saat bisa merubah karakter. Sampai saat ini sih ya ada perubahan tapi kadang ya gimana, namanya juga anak begitu.”³⁵

d. Ibu Muhaenah (Orang tua dari Rabil Ngalamin)

Menurut penuturannya, karena Bilal adalah anak yang sulit untuk dinasihati, maka cara pengajaran yang dilakukan pun harus sesuai dengan keadaan watak Bilal. Tidak jarang, anak tertuanya memukul Bilal karena tidak melaksanakan shalat dan ibu Muhaenah pun membiarkannya. Sebagaimana yang diungkapkan:

“Ya kalau gak shalat kan ntar abangnya nanya. Bilal shalat apa ngga, ngaji ngga. Kalau saya bilang nggak, ya biasanya dipukulin. Saya cuma diem aja. Paling nambahin sedikit.”

Lain halnya dalam berpuasa. Ia tidak menyuruh Bilal untuk berpuasa pada umumnya. Ia justru hanya menyuruh Bilal untuk berpuasa dari jajan. Menurutnya, menyuruh Bilal agar berpuasa dari jajan saja susah, apalagi menyuruhnya berpuasa pada umumnya.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Muslichah (orang tua dari Syahwal), Senin, 29 Mei 2017, Jam 18.23 WIB, di kediaman yang bersangkutan.

“Saya mah nyuruh puasa jajan aja dulu deh. Itu aja sulit sekali. Puasa kaya orang normal mah paling dia buka setengah hari nanti dilanjut lagi.”

Hasil dari pembiasaan ibadah pun, menurutnya tidak ada. Hal ini dikarenakan kemampuan otak Bilal yang sangat jauh untuk memahami sesuatu dengan baik.

“Gak ada perubahan. Gimana mau berubah, otaknya aja nol, otaknya tuh kosong. Kata psikiater aja susah Bilal buat sembuh tuh.”³⁶

Maka dapat disimpulkan bahwasanya:

Tabel 3.5

Nama Orang Tua	Dimensi	Keterangan
1. Ibu Sutiah dan Bapak Kusnedi	Shalat	Memberikan kebebasan pada anak dan tidak mengekang. Dalam hal shalat dan puasa ia masih memberikan kebebasan dalam melaksanakannya. Tetapi ia menekankan agar setidaknya dapat mengaji.
	Puasa	Memberikan kebebasan pada anak untuk melaksanakannya atau tidak. Namun terkadang, Andi juga membatalkan puasanya di tengah

³⁶ Wawancara dengan Ibu Muhaenah (orang tua dari Bilal), Senin, 29 Mei 2017, Jam 10.27 WIB, di kediaman yang bersangkutan.

		hari dan melanjutkan lagi sampai waktunya berbuka.
2. Ibu mayasari dan Bapak Ir. Jennifli	Shalat	Memberikan kebebasan pada anak. Karena menurutnya dengan menekankan atau mengharuskan pada anak berkebutuhan, hal itu hanya akan membuat anak tertekan, terlebih ia merasa kasihan jika anaknya dididik dengan cara seperti itu
	Puasa	Memberikan kebebasan pada anak. Tidak pernah mengekang atau mengharuskan Daffa untuk berpuasa
3. Ibu Muslichah	Shalat	Memberikan pengajaran terkait shalat dan mengajak anak untuk membiasakan shalat.
	Puasa	Melakukan diskusi kecil jika anak enggan untuk berpuasa. Setelah itu, keputusan tetap ada pada anak.
4. Ibu Muhaenah	Shalat	Dikarenakan ia memiliki anak (Bilal) yang sulit untuk dinasihati, dan sangat lamban maka cara pengajaran yang dilakukan pun

		<p>harus sesuai dengan keadaan watak anak. Tidak jarang, ia dan anak tertuanya memberlakukan suatu hukuman, seperti halnya memukul Bilal.</p>
	Puasa	<p>menyuruh Bilal untuk berpuasa dari jajan. Menurutnya, menyuruh Bilal agar berpuasa dari jajan saja susah, apalagi menyuruhnya berpuasa pada umumnya.</p>

E. Hasil Analisis Data Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan

Khusus (tunagrahita) Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat dan Puasa

Berdasarkan hasil daftar ceklis dan wawancara diatas, maka dapat di analisis bahwa:

1. Dua dari orang tua menerapkan pola asuh permisif. Dalam hal ini, ialah Ibu Sutiah dan Ibu Mayasari. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan hasil angket. Mereka lebih membebaskan dan tidak memaksakan anak dalam beribadah. Menurut penuturannya, anak mereka bahkan sudah tahu bagaimana gerakan sholat tanpa perlu mereka ajari. Ketika anak hendak sholat, mereka membantu dan ketika anak enggan sholat mereka hanya membiarkannya saja. Mereka memberikan kepercayaan pada pihak sekolah atau dengan mendatangkan guru les mengaji. Hal ini sesuai

dengan teori pola asuh permisif menurut Baumrind yang dikutip oleh Papalia bahwasanya pola asuh permisif memberikan kebebasan sehingga anak dapat berbuat apa saja. Sedangkan untuk hasil pembiasaan shalat dan puasa bagi Andi masih kurang terlihat hasilnya. Adapun hasil pembiasaan shalat dan puasa bagi Daffa adalah tidak adanya perubahan karena memang untuk beribadah hanya menunggu kemauan Daffa saja.

a. Pola Asuh Permisif

Table 3.6

Nama Orang Tua	Pola Asuh Permisif	Hasil
1. Ibu Sutiah dan Bapak Kusnedi	1) Memberikan kebebasan pada anak dalam melaksanakan ibadah. 2) Tidak memberlakukan peraturan khusus.	Tidak begitu terlihat.
2. Ibu Mayasari dan Bapak Ir. Jennifli	1) Memberikan kebebasan pada anak dalam melaksanakan ibadah. 2) Tidak mencampuri kehidupan pribadi anak terkait ibadah.	Tidak ada

2. Jumlah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak satu orang yaitu Ibu Muslichah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan hasil angket. Disamping ia menyuruh anaknya untuk mengaji di Mesjid, ibu ini

juga mengajarkan bagaimana cara shalat dan berpuasa. Ketika anak enggan untuk shalat atau berpuasa, ia akan menanyakan terlebih dahulu alasan anak enggan untuk shalat ataupun puasa. Setelah itu, ia akan mengajak atau menjelaskan tentang kewajiban untuk melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan teori pola asuh demokratis menurut Baumrind yang dikutip oleh Papalia bahwasanya pola asuh demokratis adalah pola asuh yang tidak hanya memberikan kebebasan pada anak tapi juga memberikan pengarahan terkait masalah-masalah lewat berdiskusi. Hasil dari pembiasaan ibadah yang diterapkan oleh Ibu Muslichah ditandai dengan adanya beberapa perubahan pada diri Syahwal setelah dibiasakan untuk shalat meskipun hasil tersebut tidak berlangsung setiap hari atau berkelanjutan.

Tabel 3.7

Nama Orang Tua	Pola Asuh Demokratis	Hasil
1. Ibu Muslichah	1) Memberikan kebebasan namun tetap melakukan pengawasan. 2) Mendiskusikan masalah dengan anak.	Syahwal menjadi lebih penurut dan lebih rajin dalam melaksanakan shalat

- Jumlah orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak satu orang tua. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan hasil angket. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Muhaenah bahwa ketika anak enggan untuk melaksanakan shalat atau puasa, kakak laki-lakinya akan memukul anak

tersebut dan ibunya hanya diam saja dan kadang-kadang ibunya menambahkan. Hal ini tidak hanya berlaku untuk ibadah saja. Tapi berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan anak tersebut, meskipun berkali-kali dinasihati, ia akan tetap melakukan kesalahan yang sama seperti sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind yang dikutip oleh Papalia bahwasanya pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengekang, memaksakan kehendak orang tua. Pola asuh ini juga menerapkan adanya hukuman-hukuman jika anak terbukti melakukan pelanggaran.

Hasil diterapkannya pola asuh ini adalah anak menjadi merasa tertekan dan mudah stres sehingga anak sulit untuk mengontrol emosi, bahkan sampai merusak pintu rumah dan dinding kamar.

Tabel 3.8

Nama Orang Tua	Pola Asuh Otoriter	Hasil
Ibu Muhaenah	1) Memberikan hukuman pada anak. 2) Mengharuskan anak mengikuti keinginan orang tua.	Tidak ada. Justru anak menjadi sulit dikendalikan.

Adapun hasil-hasil yang didapat dari pembiasaan ibadah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9

Nama Orang Tua	Jenis Pola Asuh	Hasil
1. Ibu Sutiah dan Bapak Kusnedi.	Pola asuh permisif.	Tidak begitu terlihat. Karena intensitas Andi dalam ibadah-ibadah tersebut juga masih bisa dikatakan kurang.
2. Ibu Mayasari dan Bapak Ir. Jennifli	Pola asuh permisif.	Tidak terlalu terlihat bahkan tidak ada, hal ini dikarenakan memang ia tidak menekankan anak-anaknya untuk melakukan ibadah.
3. Ibu Muslichah	Pola asuh demokratis	Adanya perubahan sikap pada Syahwal meskipun perubahan itu tidak berlangsung setiap hari.
4. Ibu Muhaenah	Pola asuh otoriter	Tidak ada. Hal ini dikarenakan kemampuan otak Bilal yang sangat jauh untuk

		memahaminya dengan baik.
--	--	-----------------------------

Maka dapat diketahui bahwasanya terdapat dua orang tua murid di SLB Mini Bakti yang menerapkan pola asuh permisif, yaitu Ibu Sutiah (orang tua Andi) dan Ibu Mayasari (orang tua Daffa). Keduanya memberikan kebebasan pada anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat dan puasa. Hal ini dikarenakan orang tua tersebut merasa tidak tega atau kasihan jika harus mewajibkan anak-anaknya untuk melakukan ibadah shalat ataupun puasa. Bagi mereka, shalat dan puasa memang hal penting, namun mereka mempertimbangkan dengan keadaan anak mereka. Menurut penuturan Ibu Sutiah, ia pun kurang dapat memahami bagaimana seharusnya mendidik Andi, hal ini dikarenakan ia hanya tamatan SMP sehingga baginya, ia kurang dalam mendidik Andi terlebih dalam memberikan pendidikan agama oleh sebab itu ia lebih mempercayakan pendidikan Andi di sekolah. Jika Ibu Sutiah beranggapan dirinya kurang mampu dalam mendidik Andi, lain halnya dengan Ibu Mayasari. Alasan dibalik ia membiarkan atau memberikan kebebasan pada Daffa adalah karena baginya, Daffa adalah anaknya yang paling istimewa. Ia tak ingin membuat Daffa merasa tertekan dengan menuntunya akan suatu hal. Sedangkan hasil dari pembiasaan ibadah yang menerapkan pola asuh permisif yaitu kurang terlihat bahwa adanya hasil dari pembiasaan tersebut.

Sedangkan terdapat satu orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, yaitu Ibu Muslichah (orang tua dari Syahwal). Meskipun ia memberikan kebebasan pada Syahwal, ia tetap mengajarkan dan mengontrol Syahwal termasuk ibadahnya. Baginya memberikan dan mengarahkan Syahwal untuk shalat adalah sudah kewajibannya sebagai orang tua. Ia memang melarang Syahwal pergi ke masjid tapi bukan berarti ia membiarkan Syahwal untuk meninggalkan shalat ataupun puasa. Ia tetap meminta Syahwal untuk tetap shalat dan berpuasa meskipun harus setenga hari. Baginya, keistimewaan yang ada pada Syahwal tidak lantas menghalanginya untuk tidak memperhatikan Syahwal. Justru menurutnya, sebagai orang tua harus memberikan pendidikan terlebih pendidikan agama termasuk shalat. Baginya dengan mengajarkan dan mengajak Syahwal untuk shalat artinya ia mengajak Syahwal untuk lebih banyak bergerak karena anak seperti Syahwal harus banyak melakukan aktifitas sehingga ia terbiasa. Begitupun dengan puasa, dengan puasa ia mengajarkan Syahwal untuk bersabar. Selain hal tersebut, Ibu Muslichah juga memiliki harapan akan kesembuhan Syahwal dari keterbatasannya. Oleh sebab itu, ia banyak melatih Syahwal untuk lebih banyak bergerak melalui gerakan-gerakan shalat. Hasil dari pembiasaan ibadah yang diterapkan dengan menerapkan pola asuh demokratis yaitu adanya perubahan sikap pada Syahwal, yaitu menjadi lebih penurut dan rajin dalam melaksanakan ibadah. Dan terakhir, terdapat satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, yaitu Ibu Muhaenah (orang tua dari Bilal). Ia dan anak tertuanya menerapkan sistem hukuman bagi Bilal. Bilal

memang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat suatu hal meskipun sudah diajari berkali-kali. Hal itulah yang membuat Ibu Muhaenah dan anak tertuanya menerapkan sistem hukuman agar ada efek jera pada Bilal. Sedangkan hasil dari pembiasaan ibadah yang menerapkan pola asuh otoriter tidak menunjukkan adanya perubahan, hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan Bilal dalam mengolah informasi. Diterapkannya sistem hukuman ini pun justru membuat Bilal sulit mengendalikan emosi.

Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua ternyata menghasilkan dampak yang berbeda-beda pada anak. Tentunya terdapat banyak hal yang melatar belakangi para orang tersebut dalam menerapkan pola asuh pada anak tercintanya, baik dari segi latar belakang pendidikan, ekonomi ataupun lingkungan.

Menurut hasil analisa peneliti maka pola asuh yang cukup berhasil dalam mengajarkan ibadah shalat dan puasa bagi anak tunagrahita adalah pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari hasil pada anak yang di asuh menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini pun diperkuat dengan teori pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Baumrind bahwasanya pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendidik anak dengan cara berbagi atau berdiskusi juga memperhatikan kebutuhan dan kepentingan anak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa terdapat tiga macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau wali murid di SLB Mini Bakti dalam memberikan pendidikan agama Islam. *Pertama*, pola asuh permisif yang diterapkan oleh dua orang tua. Hal ini dikarenakan melihat kondisi anak yang menyandang tunagrahita, baik ringan sedang maupun berat. *Kedua*, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh satu orang tua. Hal ini dikarenakan adanya pengharapan pada anak agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. *Ketiga*, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh satu orang tua. Hal ini disesuaikan dengan watak anak agar menimbulkan efek jera.

Sedangkan, hasil dari pembiasaan ibadah-ibadah tersebut memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan setiap orang tua berbeda. *Pertama*, hasil pembiasaan shalat dengan menerapkan pola asuh permisif menghasilkan kurang adanya perubahan pada anak. Sedangkan pada pembiasaan puasa cenderung tidak ada perubahan. *Kedua*, hasil pembiasaan shalat dengan menerapkan pola asuh demokratis menghasilkan adanya perubahan pada sikap anak, begitupun hasil dari pembiasaan puasa. *Ketiga*, hasil pembiasaan shalat dengan menerapkan pola asuh otoriter tidak menghasilkan perubahan pada anak, begitupun hasil dari pembiasaan puasa. Sebaliknya, pola otoriter menghasilkan anak yang sulit dalam mengontrol emosi.

B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menganalisis data lebih dalam terkait dengan pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan dan pemahaman agama untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Perlu adanya perhatian lebih jauh terhadap ibadah anak sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al Abrasyi, Athiyyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Universitas Negeri Jakarta, Pendidikan Luar Biasa. *Introduction Of Special Education*.
- Galih A Veskaris Yanti, A. Galih. *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat untuk Autisme, Hiperaktif dan retardasi mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak-Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Darmono, Al. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Aly, Hary Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nasution, Tamrin. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*. Jakarta: Gunung Mulia, 1985.
- Muhtar, Muhammad Yamin. *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Kitab Sunan Abi Daud. *Bab 26 Mataa Yu'maru Al-Ghulam Juz 1*.
- Kitab Mu'jam Al-Awsat. *Bab Juz 2. Juz 2*.
- Haris, Ainul. *30 Wasiat Takwa di Bulan Puasa*. Surabaya: Pustaka Elba. 2005
- Kitab Jami' Al-Jawami' aw Al-Jami' Al-Kabir. *Bab Harfu Al-Hamzah. Juz 1*.
- Rasjid, H Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Effendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Santoso, Satmoko Budi. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Somantri, T Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Karyana, Asep. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: Luxima. 2013.

Piyatna, Andri. *Amazing Autism*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2010.

Hawadi, Reni Akbar. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberkatan Renzuli*. Jakarta: Grasindo. 2002.

Fachrudin. *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak*. Vol.12

Susanti, Deni. *Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Vol.12

Islamudin69.wordpress.com/2012/01/31/urgensi-sholat-bagi-orang-Islam/amp/?espv=1

www.murianews.com/2017/05/30/117397/antara-pahala-dan-dahaga.html

LAMPIRAN

FORM WAWANCARA

Nama Orang Tua :

Kelas :

1. Bagaimana cara ibu memberi tahu atau mengajarkan anak ibu untuk beribadah?
2. Bagaimana cara ibu memberi tahu anak ibu tentang makna dari ibadah yang diajarkan?
3. Apakah ibu memberikan hadiah kepada anak jika dia melakukan ibadah tersebut? Hadiah apa yang diberikan?
4. Bila anak menolak untuk melakukan apa yang telah ibu ajarkan, apa yang akan ibu lakukan?
5. Menurut ibu, kapan waktu yang pas untuk mengajarkan ibadah kepada anak?
6. Sejauh apa anak paham tentang ibadah tersebut?
7. Adakah perbedaan pada anak sebelum dan sesudah tahu atau melaksanakan ibadah tersebut?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

1. Narasumber: Ibu Sutiah (orang tua Andi)

1. Bagaimana cara ibu memberi tahu atau mengajarkan anak ibu untuk beribadah?

Jawab: Ya kadang kan kita ngajarin. Kadang dia mau, kadang ngga. Kalau untuk Andi sih, aku tekanin dia untuk bisa ngaji walaupun cuma Iqra 1 atau 2. Aku anterin ke musholah. Dia mau sih, kalau ngaji dia mau. Tapi kalau shalat kan di rumah, karena lingkungan ruamah juga agak serem. Jadi yaudahlah. Kalau puasa ni, dia taraweh sama ayahnya. Puasa ya bolong-bolong. Ntar jam 11 buka, dilanjut lagi. Ya semasa dia mau ya lanjut gitu tapi kalau dia gak mau yaudah.

2. Bagaimana cara ibu memberi tahu anak ibu tentang makna dari ibadah yang diajarkan?

Jawab: Ya paling bilang, “Andi shalat, abis gitu doain Ayah.” Ya gitu sih.

3. Apakah ibu memberikan hadiah kepada anak jika dia melakukan ibadah tersebut? Hadiah apa yang diberikan?

Jawab: Ya kadang, kalau pulang ngaji, mintanya jajan. Belinya es, 2000 sampai 3000 tuh udah. Kalau jajan juga tangannya mesti dipegangin. Kalau dia lepas, dia bakal main kemana-mana. Jadi mending kita pegangin, jajan bareng-pulang bareng.

4. Bila anak menolak untuk melakukan apa yang telah ibu ajarkan, apa yang akan ibu lakukan?

Jawab: Yaudah gak apa-apa. Paling saya bilang ga dapet uang jajan.

5. Menurut ibu, kapan waktu yang pas untuk mengajarkan ibadah kepada anak?

Jawab: ya gak pasti sih.

6. Sejauh apa anak paham tentang ibadah tersebut?

Jawab: kita tuntun pelan-pelan. Kadang abis gitu saya tanya “Andi, tadi mama ngomong apa?” dia malah jawab gak tahu. Dia paham, tapi nyeleneh karena fokusnya gak ada.

7. Adakah perbedaan pada anak sebelum dan sesudah tahu atau melaksanakan ibadah tersebut?

Jawab: Ya mungkin kalau hasilnya ya gitu aja. Mungkin karena anaknya juga gitu jadi cuek-cuek aja.

2. Narasumber: Ibu Mayasari (orang tua Daffa)

1. Bagaimana cara ibu memberi tahu atau mengajarkan anak ibu untuk beribadah?

Jawab: dia tanpa saya ajarin udah bisa sendiri. Mungkin gara-gara dia seuka ngeliat orang shalat. Kalau shalat ya terserah dia. Cuma ya gitu, dia mah shalatnya Cuma dua rakaat doang. Ya gimana, namanya juga keadaannya begitu. Saya sih yang penting niatnya diia aja.

Kalau puasa nih ya, ikut sahur. Ntar dia kadang-kadang jam 7 udah minta makan. Pokoknya ikut sahur lah. Dia puasa atau ngga ya terserah sampai jam 12 aja ga pernah.

2. Bagaimana cara ibu memberi tahu anak ibu tentang makna dari ibadah yang diajarkan?

Jawab: Apa ya... Gak ada sih, kan saya nggak ngajarin. Paling gitu aja.

3. Apakah ibu memberikan hadiah kepada anak jika dia melakukan ibadah tersebut? Hadiah apa yang diberikan?

Jawab: aku gak pernah kasih hadiah uang. Aku dari anak yang paling gede gak pernah. Paling buku, kalau Daffa mainan, mobil-mobilan.

4. Bila anak menolak untuk melakukan apa yang telah ibu ajarkan, apa yang akan ibu lakukan?

Jawab: yaudah, gak apa-apa.

5. Menurut ibu, kapan waktu yang pas untuk mengajarkan ibadah kepada anak?

Jawab: Kapan ya. Pas dia gak ngambek aja kali. Kalau ngambek kan, sekolah aja gak mau.

6. Sejauh apa anak paham tentang ibadah tersebut?

Jawab: Ya gak tau juga ya. Dia Cuma ikut-ikutan.

7. Adakah perbedaan pada anak sebelum dan sesudah tahu atau melaksanakan ibadah tersebut?

Jawab: saya gak pernah nyuruh dia shalat sih. Sendiri aja gitu. Gak pernah "Daffa shalat!" tapi kan dia liat kita shalat. Jadi apa ya hasilnya,

gak ada sih, gitu-gitu aja. Dari anak yang pertama juga, nggak saya suruh shalat soalnya. Lama kelamaan juga bisa sendiri kok. Pribadi masing-masing aja gitu. Gak usah di suruh.

3. Narasumber: Ibu Muhaenah (orang tua Bilal)

1. Bagaimana cara ibu memberi tahu atau mengajarkan anak ibu untuk beribadah?

Jawab: ya gimana ya... paling saya suruh ke masjid.

2. Bagaimana cara ibu memberi tahu anak ibu tentang makna dari ibadah yang diajarkan?

Jawab: Ya paling kalau shalat, saya bilang aja bisa doa sama Allah. Kalau puasa, biar dia ngerasain gimana rasanya jadi burung yang kemarin gak dia kasih makan seharian.

3. Apakah ibu memberikan hadiah kepada anak jika dia melakukan ibadah tersebut? Hadiah apa yang diberikan?

Jawab: Gak pernah.

4. Bila anak menolak untuk melakukan apa yang telah ibu ajarkan, apa yang akan ibu lakukan?

Jawab: ya kalau abangnya sih, paling mukulin dia. Abangnya kan suka nanya sama saya, “Bilal shalat nggak?” kalau saya bilang nggak, ya biasanya dipukulin. Saya cuma diem aja. Paling nambahin sedikit. Kalau saya marahin abangnya, dia jawab “yaudah kalau mamak mampu didik sendiri, ya didik aja.” Jadi ya saya diem aja. Kemarin juga dia abis nih babak belur sama abangnya.

5. Menurut ibu, kapan waktu yang pas untuk mengajarkan ibadah kepada anak?

Jawab: Susah ajarin dia, otaknya tuh kosong, nol.

6. Sejauh apa anak paham tentang ibadah tersebut?

Jawab: Ya gimana mau paham, otaknya aja nol, kok. Kosong dia tuh kata dokter juga.

7. Adakah perbedaan pada anak sebelum dan sesudah tahu atau melaksanakan ibadah tersebut?

Jawab: gak ada perubahan. Gimana mau berubah, otaknya aja nol, otaknya tuh kosong. Susah kata Psikiater buat Bilal sembuh tuh.

4. Narasumber: Ibu Muslichah (orang tua Syahwal)

1. Bagaimana cara ibu memberi tahu atau mengajarkan anak ibu untuk beribadah?

Jawab: ya kita ajarin, dulu sih saya suka nyuruh dia ke masjid. Tapi gara-gara disana dia di aniaya terus sama orang-orang sana tuh, saya ga izinin dia lagi ke masjid. Udah di rumah aja, saya yang ngajarin kalau gak kakak-kakaknya. Paling kalau mau ke masjid lain. Kalau di rumah paling, dia lagi shalat saya liatin sambil denger baca apa. Kadang saya tuntun doanya. Kalau puasa sih, sebenarnya kalau sahur, sahur. Tapi ntar mah kalau puasa terserah dia bukanya. Susah sih kalau anak begitu. Sekuat dia aja.

2. Bagaimana cara ibu memberi tahu anak ibu tentang makna dari ibadah yang diajarkan?

Jawab: saya suka bilang “Syahwal, shalat. Berdoa sama Allah terus nanti pasti Allah kabulin.”

3. Apakah ibu memberikan hadiah kepada anak jika dia melakukan ibadah tersebut? Hadiah apa yang diberikan?

Jawab: Nggak sih. Ntar yang ada kalau saya hadiah, dia malah ngarepin hadiahnya. Udahlah, gitu aja.

4. Bila anak menolak untuk melakukan apa yang telah ibu ajarkan, apa yang akan ibu lakukan?

Jawab: ya saya tanya biasanya, kenapa gak mau. Gak pernah saya marah-marah apalagi mukul. Nanti kalau saya udah tau alesannya, yaudah gapapa.

5. Menurut ibu, kapan waktu yang pas untuk mengajarkan ibadah kepada anak?

Jawab: harus nunggu mood nya dulu bagus. Kalau mood nya udah bagus mah gampang ngajarin apa juga.

6. Sejauh apa anak paham tentang ibadah tersebut?

Jawab: apa ya, paling kalau udah ada suara adzan dia langsung ambil sarung.

7. Adakah perbedaan pada anak sebelum dan sesudah tahu atau melaksanakan ibadah tersebut?

Jawab: ya kalau shalat seenggak-enggaknya berharap suatu saat bisa merubah karakter. Sampai saat ini sih ya ada perubahan tapi ya kadang gimana, namanya juga anak begitu. Gak setiap hari perubahannya.

FORMAT ANGKET

Nama :

Orang Tua dari:

Kelas :

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya mengenalkan atau mengajarkan anak-anak tentang rukun iman.		
2.	Saya mengenalkan atau mengajarkan anak-anak tentang rukun Islam.		
3.	Saya mengajak anak untuk membiasakan diri menerapkan shalat dan puasa.		
4.	Saya membiarkan anak saya ketika tidak shalat.		
5.	Saya membiarkan anak saya ketika shalat tapi tidak wudhu.		
6.	Saya membiarkan anak saya ketika terdapat kesalahan pada gerakan shalatnya.		
7.	Saya membiarkan anak saya ketika dia tidak hafal atau salah dalam bacaan shalat.		
8.	Saya membiarkan anak saya ketika tidak berpuasa.		
9.	Saya membuat alarm untuk anak saya sholat.		
10.	Saya mengharuskan anak saya hafal surat pendek.		
11.	Saya mengharuskan anak saya hafal doa sehari-hari.		
12.	Saya akan langsung memarahi atau menghukum anak saya ketika tidak melakukan shalat.		
13.	Saya akan langsung memarahi atau menghukum anak saya ketika tidak melakukan puasa		
14.	Saya membiarkan dan mempercayakan kepada guru atau sekolah		
15.	Tanpa saya ajarkan, anak saya sudah bisa sholat walaupun hanya gerakan saja		

16.	Ttanpa saya ajarkan, anak saya sudah bisa sholat serta hafal doa-doanya		
17.	Setelah mengenal dan mengerjakan sholat, anak saya menjadi lebih penurut		
18.	Setelah mengenal dan menjalani puasa, anak saya menjadi lebih menghargai makanan		
19.	Setelah mengenal dan menjalani puasa, anak saya menjadi lebih simpati/empati terhadap orang lain		
20.	Setelah mengenal dan menjalani puasa, anak saya menjadi lebih menghargai orang lain		

DATA GURU SEKOLAH LUAR BIASA SLB MINI BAKTI										
Jl. Kayu Jati III RT. 01 / 05 No. 7 Kel. Rawamangun, Kec. Pulogadung Jakarta Timur Telp. (021) 4715852 Fax. 4715852										
NO.	NUPTK / ID	NAMA GURU	TEMPAT TANGGAL LAHIR	ALAMAT RUMAH	AGAMA	SK MENGAJAR	PENDIDIKAN	JABATAN	STATUS PEGAWAI	JUMLAH JAM MENGAJAR
1	1948724630300002	Hj. Roslina	Padang, 18 Juni 1946	Jl. Kayu Jati III RT. 01/05 No. 29	Islam	032/YY/MB/00	D.11	Kepsek	GTY	6
2	1448748630300022	Sri Rosa Susilawati, S.Pd	Jakarta, 13 Januari 1971	Jl. Kayu Jati III RT. 01/05 No. 29	Islam	033/YY/MB/00	S.1	Guru Kelas	GTY	36
3	20110334193001	Eka Yulianti	Jakarta, 29 Juli 1993	Jl. Cempaka I RT. 08/09 No. 29	Islam	025/YY/MB/09	SMA	Guru Kelas	GTY	24
4	20110334173001	Marlisatun, S.Pd	Jakarta, 23 Desember 1973	Jl. Cempaka I RT. 08/09 No. 28	Islam	025/YY/MB/09	S.1	Guru Kelas	GTY	24
5	20110334172001	Is. Ayang Rutna Dewi, M.Pd	Padang, 27 Juni 1972	Jl. Mustika Jaya 5 No. 21	Islam	021/YY/MB/09	S.2	Guru Kelas	GTY	24
6	20110334188001	Fauziah Riha S.Kom	Jakarta, 14 Maret 1988	Jl. Kayu Jati III RT. 02/05 No. 29	Islam	028/YY/MB/09	S.1	Guru Kelas	GTY	34
7	315175365730003	Ferawati, S.Pd	Jakarta, 19 Agustus 1973	Jl. H. Ten No. 3 RT. 04/06	Islam	029/YY/MB/14	S.1	Guru Kelas	GTY	34

BULAN	AWAL BULAN					JML AWAL BULAN	MUTASI	AKHIR BULAN					JML AKHIR BULAN	DAFTAR INVENTARIS SEKOLAH			DATA KENAIKAN DAN KELULUSAN									
	KELAS I	KELAS II	KELAS III	KELAS IV	KELAS V			BAWA	KELUAR	KELAS I	KELAS II	KELAS III		KELAS IV	KELAS V	NO.	NAMA BARANG	KONDISI BARANG	JML	TAHUN AJARAN	LP	KLS I	KLS II	KLS III	KLS IV	
	ROMB.	ROMB.	ROMB.	ROMB.	ROMB.			J	J	ROMB.	ROMB.	ROMB.		ROMB.	ROMB.		BAIK	RUSAK			N	N	N	N	N	
JULI	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	Kardus keru	✓	7	2014/2015	L					
AUGUSTUS	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	2	Kardus anak	✓	35		L					
SEPTEMBER	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	3	Maja anak	✓	35		L					
OKTOBER	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	4	Popper Padi	✓	7		L					
NOVEMBER	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	5	Lemari Buku	✓	3		L					
DESEMBER	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	Lemari Kertas	✓	1		L					
JANUARI	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	7	Kardus Kertas	✓	11		L					
FEBRUARI	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	8	Maja Kertas	✓	1		L					
MARSI	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	9	Lemari Buku anak	✓	3		L					
APRIL	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	10					L					
MAY	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	11					L					
JUNI	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	12					L					

Data Guru Sekolah Luar Biasa Mini Bakti



SLB MINI BAKTI

Jl. Kayu Jati III RT. 01 / 05 No. 7 Kel. Rawamangun, Kec. Pulogadung Jakarta Timur Telp. (021) 4715852 Fax. 4715852

VISI DAN MISI

VISI
Membentuk Anak yang kreatif dan mandiri berdasarkan Iman dan Taqwa

MISI
1. Agar anak menjadi berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara
2. Anak dapat menciptakan sesuatu yang berdasarkan dengan kecerdasan anak
3. Anak menjadi mandiri berdasarkan kemampuan anak

TUJUAN

Meningkatkan kecerdasan, kreatifitas dan kemandirian siswa-siswa agar berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

MOTTO

Belajar untuk maju.










Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Mini Bakti



Situasi di Sekolah Luar Biasa Mini Bakti



Ibu Muhaenah dan Bilal



Ibu Mayasari dan Daffa

PROFIL SEKOLAH		
NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	SLB MINI BAKTI
2	N.I.S	002016409023
3	N.S.S / NPSN	20110334
4	NSB	
5	ALAMAT SEKOLAH	Jl. KAJU JATI III RT 04/05 No. 7 RAWAMANGUN
6	KECAMATAN	PULO GADUNG
7	KABUPATEN / KOTA	JAKARTA TIMUR
8	PROPINSI	DKI JAKARTA
9	KODE POS	13220
10	TELEPON & FAKSIMILI	4715852
11	EMAIL	strosasucilawati@gmail.com
12	STATUS SEKOLAH	<input type="checkbox"/> NEGERI <input checked="" type="checkbox"/> SWASTA
13	KEGIATAN BELAJAR	<input checked="" type="checkbox"/> PAGI <input type="checkbox"/> SIANG <input type="checkbox"/> PAGI SIANG
14	NAMA YAYASAN	MINI BAKTI
15	NOMOR AKTE PENDIRIAN	04 Tahun 2013
16	TAHUN BERDIRI SEKOLAH	19 SEPTEMBER 1994
17	LUAS TANAH / BANGUNAN	2 14 m ²
18	STATUS TANAH / KEPEMILIKAN	<input type="checkbox"/> NEGERI <input type="checkbox"/> YAYASAN <input type="checkbox"/> SENDIRI <input type="checkbox"/> WAKAF <input type="checkbox"/> MENYERA <input type="checkbox"/> MENUNPANG
19	STATUS BANGUNAN	<input type="checkbox"/> PEMERINTAH <input type="checkbox"/> YAYASAN <input type="checkbox"/> SENDIRI <input type="checkbox"/> WAKAF <input type="checkbox"/> MENYERA <input type="checkbox"/> MENUNPANG
20	NOMOR SERTIFIKAT TANAH	
21	STATUS AKREDITASI / TAHUN	

Profil Sekolah Luar Biasa SLB Mini Bakti



SLB MINI BAKTI

JL. KAYU JATI III RT. 01 / 05 NO. 7
RAWAMANGUN, PULOGADUNG
JAKARTA TIMUR Telp. (021) 4715852
FAX. 4715852

DATA MURID SEKOLAH LUAR BIASA (S.L.B)
"MINI BAKTI" RAWAMANGUN, JAKARTA.

A. Identitas Anak.

1. Nama Lengkap : SYAHWAL - ISWANTO
Nama Panggilan : SAWAL
2. Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
3. Tgl Dan Tempat Lahir : JAKARTA, 31 Oktober 2006
4. Agama : Islam
5. Bangsa : Indonesia
6. Status Anak : Anak Ke. 4 Dari 4 Bersaudara.
7. Sudah Pernah Sekolah: Sudah B. Belum.

B. Riwayat Kehamilan, Kelahiran Dan Keadaan Sekarang.

1. Anak ini dikandung : 7 Bulan.
2. Berat Waktu Lahir : 2,9 Kg.
3. Waktu Ibu Mengandung: a. Pernah Jatuh a.1. Pernah a.2. Tidak Pernah
~~b. Pernah Sakit~~ b.1. Pernah b.2. Tidak Pernah
c. Bila Pernah Sakit, sakit apa : Lumpuh 2 minggu
4. Waktu Lahir Di Tolong: a. Dokter b. Bidan c. Dukun Beranak
5. Waktu Lahir Anak Ini : a. Langsung Nangis.
b. Setelah Beberapa.....Menit Baru Nangis.
6. Anak Ini Pernah Sakit Panas Sampai Kejang- Kejang :
a. Pernah Pada Usia.....Bulan/Tahun.
b. Kejang Selama.....Menit/Menit.
 c. Tidak Pernah.

7.....



SLB MINI BAKTI

JL. KAYU JATI III RT. 01 / 05 NO. 7
RAWAMANGUN, PULOGADUNG
JAKARTA TIMUR TELP. (021) 4715852
FAX. 4715852

DATA MURID SEKOLAH LUAR BIASA (S.L.B)
"MINI BAKTI" RAWAMANGUN, JAKARTA.

A. Identitas Anak.

1. Nama Lengkap : Andi Jaya Kusuma / 087786370193
Nama Panggilan : Andi
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tgl Dan Tempat Lahir : 19 Mei 2007 , Jakarta
4. Agama : Islam
5. Bangsa : Indonesia
6. Status Anak : Anak Ke. 1 Dari. 2 Bersaudara.
7. Sudah Pernah Sekolah : A. Sudah B. Belum.

B. Riwayat Kehamilan, Kelahiran Dan Keadaan Sekarang.

1. Anak ini dikandung : 9 Bulan.
2. Berat Waktu Lahir : 3 Kg.
3. Waktu Ibu Mengandung: a. Pernah Jatuh a.1. Pernah a.2. Tidak Pernah
b. Pernah Sakit b.1. Pernah b.2. Tidak Pernah
c. Bila Pernah Sakit, sakit apa : ...
4. Waktu Lahir Di Tolong: a. Dokter b. Bidan c. Dukun Beranak
5. Waktu Lahir Anak Ini : a. Langsung Nangis.
b. Setelah Beberapa.....Menit Baru Nangis.
6. Anak Ini Pernah Sakit Panas Sampai Kejang- Kejang :
a. Pernah Pada Usia.....Bulan/Tahun.
b. Kejang Selama.....Menit/Menit.
 c. Tidak Pernah.



TK MINI BAKTI
JL. KAYU JATI III RT. 01 / 05 NO. 7
RAWAMANGUN, PULOGADUNG
JAKARTA TIMUR Telp. (021) 4715852
FAX. 4715852

DAFTAR ISI DAN DATA

TAHUN AJARAN 2008 - 2009

A. Keterangan Tentang Identitas Anak

1. a. Nama Lengkap : Kobil Alamin
- b. Nama Panggilan : Bilal
2. Jenis Kelamin : DP
3. Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta 10-12-2004
4. Alamat dan No. Telepon : Jl. Balap Sepeda No 28
Rt. 012
Rw. 01
5. Anak Ke : 2
6. Jumlah Saudara : 2
7. Warganegara : Indonesia
8. Suku Bangsa : Jawa
9. Bahasa Sehari-hari : Indonesia
10. Agama : Islam
11. Calon Kelas : TK md kecil

B. Keterangan Tentang Identitas Orang Tua / Wali

1. Nama Ayah / Wali : K. R. A. E
2. Tempat / Tanggal Lahir : Depok 19-Oktober-1926
3. Alamat dan No Telepon : —
4. Pendidikan Tertinggi : S.D.
5. Pekerjaan : Kuli —
6. Penghasilan : —
7. Alamat kantor & No.Telp: —
8. Warganegara : Indonesia
9. Suku Bangsa : Betawi
10. Agama : Islam

II.1. Nama Ibu / Wali

2. Tempat / Tanggal lahir : Kebumen 15 Oktober 1966
3. Agama : Islam
4. Pendidikan Tertinggi : —
5. Pekerjaan : Buruh cuci
6. Penghasilan Sebulan : 350.000
7. Alamat & No. Telepon : —

C. Anggota Keluarga

1. Anak : 2
2. Dewasa : 2

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Shafinatus Sakinah, lahir di Bogor, 23 April 1996, anak ke-5 dari 5 bersaudara. Putri dari pasangan Imam Shadiq dan Fillah Muhafillah. Saat ini penulis tinggal bersama orang tua di Jl. Moh Noh Nur Kp. Hegarmanah RT 02/10 Ds. Karacak Kec. Leuwiliang Kab. Bogor. Penulis mulai menempuh dunia pendidikan di SDN Hegarmanah, Leuwiliang. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 2007-2010 di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor. Dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah (MA) Darunnajah 2 Cipining, Bogor. Dan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2013-2017 di Universitas Negeri Jakarta.

